PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

Panji Raras I

K.S. Paku Buwana IV

Direktorat
dayaan

temen Pendidikan dan Kebudayaan

No : 141



PANJI RARAS

I

PPS/Jw/5

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

PANJI RARAS

I

oleh

K.S. PAKU BUWANA IV

Alih Aksara dan Ringkasan

oleh

A. Hendrato

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah
Jakarta 1978

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka
BP No. 1054
Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan aspresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah.

I S I

Halaman

Kata Pengantar V
Ringkasan 1
I. Bancak lan Dhoyok anglelipur sang panji 11
II. Retna Galuh arsa suduk jiwa 14
III. Gara-gara, Hyang Surya kinen ngalang-alangi sedyanipun Retna Galuh 16
IV. Dyah Surengrana lan para maru badhe sami tilar puri .. 21
V. Para putri kapethuk sang panji 24
VI. Para garwa wangsul dhateng nagarinipun piyambak-piyambak; sang panji badhe suduk jiwa 28
VII. Raden Panji gandrung 33
VIII. Sang prabu mriksani layonipun Dewi Sekartaji 36
IX. Layonipun Dewi Sekartaji badhe kalabuh 39
X. Wadyabala Mekasar ambegal layon, lajeng dados prang. 43
XI. Layon kabekta nyimpang medal ing wana 47
XII. Wadyabala Mekasar nututi, lajeng prang malih 51
XIII. Dhaeng Makanjar lan Dhaeng Purbah pejah dening Pratama lan Pratistha 55
XIV. Wadya Daha tinulungan dening Resi Andakara 60
XV. Dewi Onengan ical dipun umpetaken dening Resi Andakara 63
XVI. Patih Daha madosi Dewi Onengan 63
XVII. Sang Panji gandrung, badhe tilar puri 69
XVIII. Sang Panji dipun ampiraken randha 73

RINGKASAN

I. BANCAK DAN DHOYOK MENGHIBUR SANG PANJI

Raja Lembu Amijaya senang sekali hatinya, mendengarkan laporan tentang kemenangan yang dicapai dalam peperangan. Semua itu semata-mata berkat jasa sang Panji Raras. Tanpa dia pastilah akan lain keadaannya. Paling sedikit pasti akan banyak korban yang jatuh dan kesengsaraan saja yang akan diderita. Karena itu sang raja berkenan akan membagi-bagikan bermacam-macam hadiah kepada semua saja yang telah berjasa.

Setelah upacara laporan selesai semua pulang ke rumah masing-masing. Panji pun menuju ke pura Pandhak. Tetapi ternyata sepi sekali keadaannya. Rupanya para putri dan istri-istrinya sedang bercengkerama di taman. Kecewa, lengang dan hampa rasa hatinya, lalu keluar lagi ke paseban.

Sementara itu Retna Galuh Sekartaji, istri sang Panji, duduk di taman, dikelilingi oleh para putri lainnya. Keramaian dan keindahan di sekitarnya tidak dapat menghibur keresahan hatinya. Sesungguhnya ia merasa sedih dan terhina, karena dianggap tidak setia pada suami. Tekadnya hanya satu, lebih baik mati daripada menanggung malu. Tiga hari tiga malam ia tidak dapat makan dan tidur. Istri-istri Panji lainnya dan para dayang-inang pengasuhnya terus menghiburnya.

Dalam pada itu sang Panji dan para punggawa serta segenap pengiringnya bersantap bersama, beramai-ramai. Mereka menyanyi-nyanyi bergantian dengan tabuhan bertalu-talu. Panji Carangwaspa sendiri menambah meriahnya suasana dengan alunan suaranya yang merdu. Arya Wukirsari menari-nari seirama dengan lagunya. Namun dalam kemeriahan ini tiada seorang pun tahu akan kegundahan hati sang Panji. Bancak dan Dhoyok sajalah yang memahami perasaannya. Karena itu sebagai biasanya mereka berdua lalu melawak dan berteka-teki, agar agak terhiburlah hati majikannya itu.

II. RETNA GALUH MAU BUNUH DIRI

Retna Galuh Sekartaji rupanya sudah tidak dapat menahan

penderitaan hatinya. Sudah terlalu berat rasanya. Ia hanya mau bunuh diri saja. Itulah kebulatan hatinya. Ia bangkit dan pergi menuju ke tempat peraduannya. Pikir hatinya, selagi para putri lainnya sedang bersenang-senang di telaga, itulah kesempatan yang paling baik baginya. Ia ingin menyendiri dan mempersiapkan segala-galanya untuk pelaksanaan tekadnya. Setelah menyucikan diri ia bersemadi. Dipusatkan seluruh doa dan pujinya kepada Yang Maha Tahu. KepadaNya ia menuntut bela dan mohon keadilan. Ia benar-benar merasa diperlakukan tidak adil oleh suaminya.

Kepada ayah-bundanya ia berseru dalam hati, memohon maaf setulus hatinya, karena belum sempat membalas budinya. Begitu khusuk ia bersemadi, hingga sekejap ia tak sadarkan diri. Tubuhnya lemas, cahaya mukanya sayu.

Kini ia telah siap untuk menghadapi maut. Ia akan bunuh diri.

III. HYANG SURYA DIPERINTAH UNTUK MENGHALANGI NIAT RETNA GALUH

Setelah Retna Galuh yakin, bahwa ia hanya seorang diri saja dalam ruangannya, ia berpendapat kesempatan telah terbuka lebar. Ditariknya kerisnya dari dalam sarungnya, dan segera akan ditusukkan ke dalam dadanya. Tetapi mendadak tangannya menjadi lemas, tak berdaya lagi. Ia pun pingsan. Berbarengan dengan peristiwa tersebut timbullah gara-gara.

Angin ribut dan topan menghembus dengan dahsyatnya. Banyak pohon tumbang, samudera bergolak, ombak dan alun berhamburan. Petir dan halilintar berdentum bersautan, hujan pun turun dengan sangat deras dan lebatnya. Di kahyangan para dewa terkejut. Apa gerangan yang mendatangkan huru-hara ini ?

Bathara Guru yang selalu tahu akan pergolakan di dunia, minta agar Narada memerintahkan Bathara Surya untuk menghalangi niat Retna Galuh Sekartaji.

Hyang Surya berangkat, langsung menuju ke tempat Retna Galuh Sekartaji. Putri yang sedang pingsan itu tidak tahu, bahwa Bathara Surya datang menjenguknya. Iba hati Sang Surya. Diambilnya sang putri dan ditaruhnya di dalam Astagina. Sebagai gantinya Bathara Surya menciptakan sesuatu yang mirip sekali dengan wujud dan rupa Retna Galuh, yang dibuat dari sekuntum bunga cepaka. Sepotong lidi dirubah menjadi sebilah keris, menancap di dadanya.

Retna Galuh yang sejati diambil oleh Bathara Surya dan dibawa ke suatu pesanggrahan yang terletak di hutan, dekat sungai Pelabuhan.

Di situ Bathara Surya menyamar menjadi seorang pertapa, yang gagah, tampan, berusia setengah umur.

Sementara itu putri buatan yang mirip sekali dengan rupa Retna Galuh, tergolek lemas di atas tempat tidur, dengan sebilah keris tertancap di dadanya.

IV. DYAH SURENGRANA DAN PARA MADU MAU MENINGGALKAN ISTANA

Para putri yang bercengkerama di taman dan kolam setiba di puri heran, karena Retna Galuh tidak kelihatan. Dyah Surengrana cepat-cepat masuk ke kamar. Alangkah terkejutnya tatkala dilihatnya Retna Galuh tergeletak di tempat tidurnya, berlumuran darah, bekas keris yang tertikam di dadanya. Ributlah suasana di dalam puri.

Dyah Surengrana sudah tahu, apa sebab Retna Galuh menempuh jalan nekat ini. Ia tahu, siapa yang membuat sang putri begitu berputus asa. Ia menjadi marah, marah sekali pada sang Panji. Dipanggilnya semua istri-istri Panji dan dijelaskannya sebab-musababnya, maka Retna Galuh lalu bunuh diri. Putri-putri lainnya pun menjadi marah. Tanpa ragu-ragu mereka semua bersepakat untuk meninggalkan istana, karena sang Panji tidak adil dan tidak jujur.

V. PARA PUTRI BERTEMU DENGAN SANG PANJI

Putri-putri beserta para pengiringnya mempersiapkan diri. Sebelum berangkat meninggalkan istana mereka akan menghadap ayahanda raja dahulu. Ada beberapa yang tinggal di puri, ialah para inang pengasuh Retna Galuh.

Gemuruh suara mereka, keluar dari puri. Kata sepakat mereka, bila nanti bertemu dengan sang Panji, mereka akan bersama-sama mengerubutnya.

Benar, mereka berpapasan dengan sang Panji, yang pada waktu itu akan masuk ke tamansari. Penjelasan yang dimintanya dibalas dengan ancaman dari pihak Dyah Surengrana. Barang siapa bermaksud menghalangi perjalanannya akan dibinasakan. Dengan kata-kata yang keras dan lantang ia persilakan sang Panji memeriksa keadaan puri.

Sementara itu jumlah pengiringnya makin bertambah juga. Begitulah mereka itu menghadap ayahanda raja dahulu.

VI. ISTRI-ISTRI PULANG KE NEGERI MASING-MASING. SANG PANJI MAU BUNUH DIRI

Sri baginda terkejut melihat putri-putri berduyun-duyun datang

menghadap. Setelah mereka bergantian bersembah sujud di hadapan baginda, Retna Surengrana menerangkan maksud dan tujuannya semua. Mendengar keterangan ini sang raja agak terkejut juga dan heran pula mengapa sampai tak seorang pun yang dapat menghalangi Dewi Sekartaji berbuat senekat itu.

Sang Panji yang mendengar suara orang menangis segera masuk ke kamar. Barulah ia tahu bahwa istrinya telah bunuh diri dan sadar pula bahwa dialah yang menjadi sebabnya. Ia pingsan dan makin ributlah suasana di dalam puri. Setelah sadar kembali sang Panji tidak lagi dapat menguasai dirinya.

VII. SANG PANJI GANDRUNG

Segala perbuatan sang Panji sudah tidak terarah. Ia kehilangan keseimbangan jiwa. Ia masih belum percaya benar bahwa istrinya telah mati. Ia minta selendang dan istrinya digendong serta ditimang-timangnya. Tiada seorang pun dapat mengingatkannya. Kepada setiap orang yang hadir di situ dikatakannya bahwa sang Dewi sedang tidur nyenyak.

VIII. SANG RAJA MENJENGUK JENAZAH DEWI SEKARTAJI

Sang prabu beserta permaisuri segera datang melawat juga. Di puri dilihatnya suatu adegan yang sangat mengharukan. Dengan susah payah sekali dicobanya untuk membujuk sang Panji, agar jenazah sang Dewi boleh segera dirawat sebagaimana mestinya.

Akhirnya dengan sedikit tipu muslihat mereka berhasil membujuk-bujuk, agar sang Panji mau tidur dahulu. Selama itu jenazah pun diperlakukan sebagaimana layaknya.

IX. JENAZAH DEWI SEKARTAJI AKAN DIHANYUTKAN DI LAUT

Upacara untuk melarung (menghanyutkan ke laut) jenazah telah mulai dipersiapkan. Pengiring-pengiringnya pun ditentukan.

Tatkala iring-iringan jenazah berlalu, di sepanjang jalan banyak sekali yang berdiri untuk menyatakan penghormatannya yang terakhir.

Di lain pihak, di suatu tempat yang agak tersembunyi, musuh yang sedang harus mundur, tetap berusaha untuk memulihkan kekuatannya, agar dapat kembali menyerang barisan Kedhiri. Mereka ini mendengar berita tentang musibah yang tengah menimpa keluarga raja Kedhiri. Mereka berunding dan memutuskan untuk merebut jenazah yang akan dibawa ke laut. Untuk itu mereka mengatur siasat.

X — XIII. TENTARA MUSUH MENCEGAT BARISAN KEDHIRI — PERANG SELESAI

Bala tentara musuh bergerak dengan perlengkapan yang sempurna. Ramai suaranya. Mereka menerjang iring-iringan yang datang dari Kedhiri. Sergapan yang mendadak itu membuat barisan Kedhiri cukup kebingungan. Panglima Kedhiri segera membagi barisannya menjadi dua: sebagian menyelamatkan jenazah dengan menyimpang jalan yang semula ditentukan, sebagian lagi menanggulangi musuh yang datang. Tetapi musuh pun tak dapat diperdayakan. Mereka tahu, bahwa jenazah disimpangkan. Sebagian dari tenteranya ditugaskan untuk menghadang jenazah beserta pengiring dan rombongan wanitanya.

Ramai suaranya. Jerit tangis para wanita yang merasa terkepung, menambah riuh dan kacaunya suasana. Pertarungan berjalan dengan sangat dahsyat. Dari kedua belah pihak korban berjatuhan, tetapi akhirnya laskar Kedhiri unggul perangnya. Rombongan wanita yang terkepung dapat dibebaskan, dan musuh pun mundur.

XIV. TENTERA KEDHIRI DITOLONG RESI ANDAKARA

Sementara orang sedang mau beristirahat, mendadak datanglah angin topan, meniup dengan sangat kuatnya dan sekaligus menyapu bersih seluruh sisa-sisa perang. Bangkai yang berserakan terhempas jauh-jauh, dan bersihlah keadaan sekeliling bekas medan laga. Tinggallah kini barisan Kedhiri yang masih hidup.

Sereda angin dan sebersih lapangan, tiba-tiba yang kemudian kelihatan di hadapan orang-orang Kedhiri adalah Batara Surya, yang kali ini menyamar sebagai seorang pertapa dan mengaku bernama Resi Andakara. Dialah rupanya yang telah memberikan pertolongan gaib itu.

Orang pun menyambut kedatangannya dengan penuh kehormatan dan rasa syukur. Atas pertanyaan Kyai Patih, Resi Andakara menerangkan berasal dari sebuah desa yang juga termasuk wilayah Kedhiri. Ia menyarankan agar jenazah Dewi Sekartaji segera dilarung saja. Setelah itu lenyaplah ia dari pandangan mata orang-orang Kedhiri.

XV. DEWI ONENGAN HILANG, DISEMBUNYIKAN RESI ANDAKARA

Jenazah Dewi Sekartaji segera dilarung. Semua anggota rombongan ikut ke pantai. Para resi dan pendeta bersama-sama memanjatkan

doa bagi arwahnya dan bagi keselamatan keluarganya yang ditinggalkan.

Tatkala jenazah dimasukkan ke dalam laut, mendadak terjadi suatu gara-gara, yang pada hakekatnya hanya karena perbuatan Resi Andakara juga. Seolah-olah laut mulai mendidih airnya, angin lesus menghembus deras, di sekeliling tempat upacara tiba-tiba menjadi gelap gulita. Yang hadir kebingungan. Tak menentu apa yang akan dilakukan. Dalam kesempatan itu Resi Andakara menyempurnakan jenazah sang Dewi, pulih kembali menjadi sekuntum bunga cepaka dan sebatang lidi. Tetapi sekali gus juga mengambil Dewi Onengan, disembunyikan untuk dibawa serta, agar dalam alam yang khusus dapat menemani Dewi Sekartaji yang telah lebih dahulu diselamatkannya.

Lenyapnya Dewi Onengan atau Retna Ragilkuning dari tengah-tengah orang-orang Kedhiri baru diketahui, setelah keadaan reda kembali. Bingung bercampur takut mereka berunding lagi, dan bersepakat untuk mencarinya bersama-sama. Dalam hal ini mereka akan meminta bantuan Resi Andakara.

XVI. PATIH KEDHIRI MENCARI DEWI ONENGAN

Setibanya di tempat tinggal Resi Andakara barisan Kedhiri menerangkan maksud kedatangannya. Mereka heran, bahwa lenyapnya Dewi Onengan hampir-hampir bersamaan saatnya dengan dimasukkannya jenazah Dewi Sekartaji dalam laut. Mereka juga takut sekali kepada Sri Baginda, bila mereka kembali nanti tanpa Dewi Onengan.

Resi Andakara berkata, bahwa semua itu sudah harus direlakan, karena rupanya sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa. Disarankannya juga agar Kyai Patih meneruskan nasehatnya itu kepada raja.

XVII. SANG PANJI GANDRUNG, MAU MENINGGALKAN ISTANA

Selama semua ini berlangsung, di puri sang Panji tetap belum sadarkan diri. Pada saat-saat ia bangun, dan ingat akan istrinya yang telah tiada, timbul lagi pilu hatinya. Tak henti-hentinya ia memanggil-manggil sang Dewi. Tetapi karena yang dipanggil tak juga kunjung datang, kesallah hatinya.

Akhirnya ia memanggil adiknya, Panji Carangwaspa, untuk diajak pergi meninggalkan istana, perlu mencari istrinya. Demi ketenangan

pikiran sang Panjilah, Panji Carangwaspa mau menuruti kehendaknya. Mereka akan pergi, dengan diiringkan oleh Bancak dan Dhoyok yang selalu setia itu.

XVIII. SANG PANJI DIPERSILAKAN SINGGAH DI RUMAH SEORANG JANDA

Setelah semua persiapan selesai, dalam kesunyian malam pun mereka berempat diam-diam berangkat, meninggalkan istana. Penjaga-penjaga malam mengerti akan maksud Sang Panji. Karena itu mereka membiarkan rombongan berlalu, tanpa ada yang menyapanya.

Setelah fajar menyingsing mereka tiba di perbatasan kota. Udara sejuk dan suasana di sekelilingnya sangat mengesankan. Suara burung yang berkicau terdengar bersaut-sautan. Seolah-olah mereka pun ikut menyambut dan ingin mengiringkan perjalanan sang ksatriatama yang tengah dirundung malang.

Pemandangan di pedesaan sangat indah, dan orang pun mulai keluar rumah, menuju ke pekerjaannya masing-masing. Ada yang menjinjing keranjang, menyunggi bakul, dan bahkan ada pula yang sudah sibuk memetik-metik buah serta sayuran di ladangnya. Di antara mereka yang menuju ke pasar ada seorang janda kaya, cantik rupanya dan masih muda pula usianya. Melihat keempat pria yang berjalan beriring-iringan itu, terpikat jugalah perhatiannya. Timbul pula bermacam-macam dugaan dalam hatinya. Lalu ia bermaksud akan mempersilakan mereka singgah di rumahnya. Disampaikannya niatnya itu dan dinyatakannya juga kesediaannya untuk menyerahkan beberapa kudanya, asalkan mereka berkenan singgah ke pondoknya. Akan dipamerkannya rumahnya yang lengkap dengan perabotan rumah tangga, tetapi yang sayang tiada penghuni prianya.

Bancak-Dhoyok senang sekali mendengar sambutan yang ramah itu, lebih-lebih karena sesungguhnya badannya pun sudah terasa lelah sekali. Tetapi apa daya ? Kedua majikannya sama sekali tidak menghiraukannya. Maka mereka pun berjalan terus.

Diteruskan ke jilid II

PANJI RARAS

I

Ing ngajeng yasan Dalem Ingkang Sinuhun
Kangjeng Susuhunan Paku Buwana
ingkang kaping IV, ing nagari Surakarta

I. BANCAK LAN DHOYOK ANGLELIPUR SANG PANJI

DHANDHANGGULA

1. Kadya wurya nimpuna mamanis, Sri Pamasa Lembu Amijaya, kacaryan myarsa ature, Sri Jajanggan kumendhung, kang tinanggap kinen amarni, nalika mangun yuda, tinurut anggalur, kongsi prapteng ing wusana, ungguling prang tetela saking sang panji, kang nyirnak-ken babaya.
2. Yen sampuna wonten sangapanji, estu lamun asor titihing prang, wit kagunan para katong, nadyan tan kasor tuhu, yekti kathah sangsara pati, wit mengsah tanpa timbang, ijab tikelipun, Prabu Lembu Amijaya, langkung suka paring ganjaran mawarni, wastra warastra brana.
3. Mring sadaya kang unggul ing jurit, ing sapangkat-pangkat ingkang wadya, pekathik myang seratine, weradin manca wadu, wonten malih ingkang nglangkungi, rarasing kang ganjaran, nguni kang wus kasup, Pratama lawan Pratistha, wus den angkas-angkas mring nateng Kedhiri, yen cawangan punggawa.
4. Wusnya diwasa Hyang Bagaspati, aluwaran denira bujana, nata kondur angedhaton, kang nangkil sadaya wus, bubar mantuk wismane sami, sang panji kang winarna, nalikanya kondur, sapraptane pura Pandhak, maksih suwung pra garwa tan ana mijil, sasana munggeng taman.
5. Dadya trenyuh tyasira sang panji, wangsul mijil dumunung paseban, bujana lan kadeyane, karsanira nglelipur, nanging datan linggar sru kingkin. Kuneng gantya winarna, sang kusuma Galuh, kang maksih munggeng jro taman, ginarumung para maru angaturi, nyirnakna grahing driya.
6. Retna Galuh tyas tan keni kongkih, ginagas-gagas saya karasa, lelakone sarirane, metek sangsaya nglayung, lalu lalis ingkangkaesthi, wus nir pangidhepira, ing nalika dalu, sang retna tansah udrasa, kang sinambat jawata kang murbeng bumi, mangkana sabdanira.

7. "Dhuh hong hyang hyang pamudya kang hening, tumanduka mring Sang Amurbeng Rat, dhuh tingalana dasihe, kang nandhang kawlasayun, dama temen pun Sekartaji, tan kandel ing prasetya, jeng paduka muhung, kang tan kilap sabuwana". Sang retna yu ngeningken paningal jati, mrih sampurneng antaka.

8. Retna Galuh kongsi tigang ari, datan sare miwah tanpa dhahar, para maru sru tangise, denya welas andulu, panglayunge Dyah Sekartaji, dadya wayang wuyungan, sagung para arum, nadyan cethi lan pawongan, siyang dalu gumarumung samya nangis, mung gustinya sinambat.

9. Henengena jroning tamansari, kawuwusa kang munggeng pasowan, sang panji lan kadeyane, mangun buja mawantu, gantya-gantya rarasing gendhing, pra sami sinendhonan, kang wasis ing tembung, sangapanji Carangwaspa, swaranya rum wileting swara wor gendhing, suka kang amiyarsa.

10. Lamun sayah ingkang anambungi, kang sesendhon Arya Wukirsekar, manis arenyah swarane, Dyan Arya Wukirsantun, kaduk besus wirageng dhiri, anggung molahken jangga, liring sebrang-sebrung, karya sukane kang mulat, mung sangpanji jro kasukan tan sayekti, yen kadeyan marwata.

11. Datan ana uninga ing wadi, amung Bancak Dhoyok kang uninga, sinamur lan lelucone, ki Bancak asru muwus: "Dhoyok payo ngambila aglis, sesamben penayuban, arak karo anggur, larih genti num-inuman", Dhoyok angling: "Ki raka arak prematí, jare banyu kelapa.

12. Neng jro gentheng sinung tai besi, yen anguyup lalabe delima". Ki Bancak sumaur jengek: " Lo arak iku dudu, kang mengkono jarene lotis", ki Dhoyok mejar sugal: "Dudu lotis iku, basa lotis binuntelan, godhong gedhang lininting ginarang geni, pes-pesan sinung gula".

13. Kae Bancak sumaur ambekis: "Dudu lotis kang mengkono uga, lamun iku pes-pesane, jarene cucur bawuk", Dhoyok angling: "Lo geseh maning, basa cucur jarangan, wohing tela gantung, banyu wrak aren kaworan, lombok uyah iku cucur kang kumicir", ki Bancak saurira.

14. "Dudu iku cucur kang kumicir, lamun banyu aren rinajangan, woh tela gantung jenenge, dhawet rupane biru, kinecer-an lan santen kanil", Udur apanthenengan, gya prapta neram bul, Sebul Palet lincak-lincak, Sebul angling: "Wong gerang padha cariwis, menenga rungokena.

15. Aku wingi mentas meleceti, botoh kawak gegedhug pengpengan, wong loro takgadhung ijen, mulih padha berundhul", Dhoyok angling: "Lo bocah iki, apa kabisanira, kang siranggo gadhung, dene botoh kawak kalah", Sebul angling: "Kabisanku gadhung pei, sakjeg wis ora kalah.

16. Sapa mungsuh karo aku blindhis", Bancak ngucap: "Lah payo jinajal, wong telu karo si Dhoyok, wetokena kretumu". Sebul gupuh-gupuh nguculi, kandhutane buntelan, kretune wus bawuk, tinata kasutanira, bola-bali sarwi den ilingilingi, tinata munggeng tengah.

17. Anjebebeh tangane sawiji, kang sawiji tuding tetengeran, dadya andhingkluk pacake, wus rakit samya maju, jaka Sebul miyat dhingini, Bancak Dhoyok gya miyat, Bancak bener ratu. Dhoyok patih prenah kanan. Sebul unyik parandene angedumi, kretu unyik malumah.

18. Yen benere patih kang ngedumi, nging ki Sebul mantheleng tan suka, Bancak Dhoyok nurut bae, ya ta wus genep ngetung, Sebul unyik suka tan sipi, pelompong unyikira, nyekel tambur telu, liyane cawang telulas, nyele siji ki Sebul abekas-bekis, gadhunge kedhewekan.

19. Kang jalma ro cekelane becik, sami suka duk lekas memangan, sedhengan lawan karepe, amung Sebul basengut, jaluk kasut mrih dadya wunci, nalika katurutan, Sebul bukak kasut, bungah-bungah unyik ilang, amalesat mungsuhe den uring-uring, bubar lir mas kumambang.

II. RETNA GALUH ARSA SUDUK JIWA

MASKUMAMBANG

1. Henengena kang suka bujaneng jawi, gantya kawuwusa, kusuma Sekartaji, kang tansah mangun udrasa.
2. Kapinujon para maru lagya sepi, wanci samya siram, munggeng telaga botrawi, adangu antaranira.
3. Sabab wusnya siram samya ngunduh sari, ngenggar-enggar rema, dadya Retna Sekartaji, priyanggantuk kaladesa.
4. Retna Galuh denyarsa nekak-ken kapti, ciptane sang retna, estu arsa nganyut dhiri, sigra manjing pasareyan.
5. Busananya sang retna samekteng lalis, ageganda wida, sigra tumangkep kang samir, sang retna ngeningken cipta.
6. Kang tumanem marang ing Hyang Utipati, kusuma ing Daha, tangise munya jro tulis: "Dhuh dhuh ya dewa bathara.
7. Jeng paduka kang tan samar mring sakalir, ulun tingalana, tumemen dhateng ing laki, tan sedheng prapteng antaka.
8. Laki ulun suprandene sru anampik, mring atur kang weca, dhuh ya dewa mugi-mugi, yen amba prapteng antaka.
9. Ulun saksi surya candra bumi langit, punika tan samar, mring solah amba ing latri, dene yen linyok kawula.
10. Panjingena naraka kaping sakethi, yen resik kawula, sumanggeng jawata luwih. Kendel puji mring bathara.
11. Retna Galuh saya sru meteking galih, enget ibu rama: "Dhuh pukulun jeng ramaji, tuwin ibu prameswara.
12. Cacad temen kawula pun Sekartaji, jeng rama paduka, kalawan jeng ibu sori, amomong dhateng kawula.
13. Awit timur prapta diwasa ing wanci, pukulun kawula, dereng kongsi mangsulken sih, kaselak prapteng antaka.

14. Wit sangsara gelah-gelah Sekartaji, dhuh nuwun aksama, paring pangestuning lalis, mung sembah ulun katura.

15. Mring jeng rama tuwin marang ibu sori", ya ta sang lir retna, saking sru rujiting galih, sumaput temah kantaka.

16. Sariranya lenyep wus kadya ngemasi, dangu ing antara, pungun-pungun sang dyah nglilir, mangungun lan salin cipta.

17. Enget marang lakinira sangapanji: "Dhuh dhuh lakiningwang, kantuna wibawa mukti, cethi paduka mit pejah.

18. Nanging ulun tumemen tan sedheng budi, wit saking cilaka , lacut babana mring laki, satemah manggih sangsara.

19. Sumarmanya ing mangkya ulun lampahi, amba tan ngresula, wit saking ulun pribadi, kang datan panut ing krama.

20. Kawadaka dudukaning batharadi, mung pamudya amba, pun Galuh yen sampun lalis, benjing praptaning delahan.

21. Inggih maksih paduka ulun ngengeri, kalamun manjanma, tumurun dhateng ing pundi, kawula den dasihena.

22. Yan ta dereng paduka ngapureng dasih, sanadyan kawula, tumemen mring batharadi, saestu tan katarima.

23. Boten wande naraka siksa kang prapti, ukuming bathara, wanudya druhakeng laki, sumarma panuwun amba.

24. Salin cipta enget katresnaning laki, dhuh dhuh lakiningwang, paduka satriya pekik, sembada prawireng yuda.

25. Ambek santa parimarta sih ing dasih, limpad ing wiweka, wingiting cipta mranani, kawula boten anyana.

26. Dene kongsi kasamaran ing pandalih, apa mung kinarya, las-ulas reh wus tan asih", Ya ta sang kusumeng Daha.

27. Saput malih kantaka sang rajaputri, sruning ruditeng tyas, nalika wungu sang dewi, wus nir marang pupungkuran.

III. GARA-GARA, HYANG SURYA KINEN NGALANG-ALANGI SEDYANIPUN RETNA GALUH

PANGKUR.

1. Puteking driya mangrebda, lan kasesa manawa selak prapti, sagunging kang para maru, ywan ta mumurung karsa, kadrawasan patrem pabelan wus konus, meh tinanduk-ken pranaja, lir pangreksaning dewa sih.
2. Astanira sang lir retna, sanalika cape tan wignya mosik, pineksa sangsaya asru, asta tanpa gulawat, Retna Galuh kantu malih kongsi dangu, temah karya gara-gara, reh sang retna sujalma di.
3. Prapta rikang bayu bajra, angin gora gumulung anampeki, wreksa sol ingkang katempuh, prahara aru-ara, lir pinusus agraning wukir maledug, lebu tedhuh ngampak-ampak, jumegur kang jalanidhi.
4. We molah umob walikan, alun ageng pindha girindra basmi, anempuh parang sumawur, geter pater wurahan, munya dhedhet erawati pyuh gumuruh, pawana sangsaya ngrebda. prapta udan riwis-riwis.
5. Jingjang sang Naga Praptala, keneng gara-gara kongkih mawredi, ngakak krora prabawa sru, ngadeg pethitnya molah, kadrawasan bantala kadya ginulung, lindhu gonjing-kelap-kelap, tidharsa kilat lan thathit.
6. Katawur sumyur wurahan, isen-isen wana miwah jaladri, arga rug guntur gumuntur, keh jalma kang sangsara, perang praja tan ana uning ing rembug, kadya gabah inginteran, sato-sato miwah jalmi.
7. Wuwusen Jonggringsalaka, widadara kalawan widadari, keneng prabawa magiyuh, wurahan bilunglungan, kawah-Candradimuka umob sumembur, Bathara Kanekaputra, keplok-keplok sirig-sirig.



Bathara Kaneka Putra

8. Marek mring Hyang Girinata, maksih tebih sebawa abaribin: "Adhuh adhuh adhi Guru, pelelek ketiwasan, celek bingung-ambrekunung ambregundung, tan wurung kadhungsang-dhungsang, kasurang kawalik-walik.

9. Jempalik dhengkule babak, gawe beka bubuka ngadi-adi, dumadi pengung kalurung, dhi Guru paran karsa." Ya ta mesem ngandika Bathara Guru :"Lah kakang andika enggal, lumaksana andhawuhi.

10. Pun Surya lah bubuhana, kareksane pun Galuh-haywa kongsi, kabanjur mangudi lampus, ujer punika kakang, kang pinasthi ing besuk turun-tumurun, si Galuh baboni nata, yen matia nyupet wiji."

11. Gumujeng Sang Hyang Kaneka: "Gih prayogi lamun yayi marengi, kula badhe paring ukum, inggih dhateng pun Surya, dimen brengkuk jer si Surya dewa besur, sok nyalimur mring manungsa, wekasan kadya puniki".

12. Ngesemi sang Girinata: "Sakarsanta kakang angger lestari", Hyang Kaneka mesat gupuh, sakedhap nulya prapta, ing kahyangan Hyang Surya kapanggya lungguh, munggeng singangsana retna, panekar dewa sumiwi.

13. Hyang Narada dupi prapta, sru manguwuh astane anudingi: "Heh Surya den enak lungguh, ing mengko rasakena, bebendune Hyan Girinata kang dhawuh, mangsa rampunga sawarsa, sandhangen den ngati-ati".

14. Bathara Surya miyarsa, dherakalan mudhun sarya wot sari, gumeter gupuh umatur: "Pukulun kadya paran, denya ulun tan wrin lajeng manggih bendu, punapa kang dadya sabab", Hyang Kaneka anyauri.

15. "Lo si kuthuh tan rumangsa, iki gara-gara geng ngliliwati, awit saka pakaryamu, kadewan kongsi rusak, mendah baya madyapada dadi bubuk, kumur-kumur saka sira", Hyang Surya matur wotsari.

16. "Amba sumangga ing karsa, awit saking pun Galuh kang manawi", Hyang Kaneka manthuk-manthuk: "Lah age tumuruna, ya si Galuh purihen ywa kebanjur, denirarsa suduk jiwa", Sang Hyang Surya den bisiki.



Sang Hyang Surya

17. Wedharing kang lelampahan, saturute Kusuma Sekartaji, Hyang Surya kadhadha sampun, nembah sigra umesat, mung sakedhap netra tan antara rawuh, prenahe kusumeng Daha, denirarsa nglampus dhiri.

18. Sarawuhira Hyang Surya, munggeng ulon-ulonira sang putri, ananging Kusuma Galuh, duk panuju kantaka, tan uninga yen Bathara Surya rawuh, mangkana Bathara Surya, Retna Galuh wus den ambil.

19. Winandhahan astagina, Sang Hyang Surya sigra anyipta warni, sekar cepaka winangun, dadya layon sang retno, sinung biting tumancep lir patremipun, tumanduk prenah kulungnya, warna lir lalis sayekti.

20. Punika cariyos Buda, kang tinulad prapta ing jaman mangkin, jalma yen mati pageblug, utawa mati kalap, kinabarken sinalinan jisimipun, raga binakta wantahan, sumangga reh tan udani.

21. Mangkana Bathara Surya, wusnya ngambil mring Retna Sekartaji, umesat sigra dumunung, anyipta padhepokan, munggeng wana celak lan bengawan agung, wasta lepen Pelabuhan, Sang Hyang Surya salin warni.

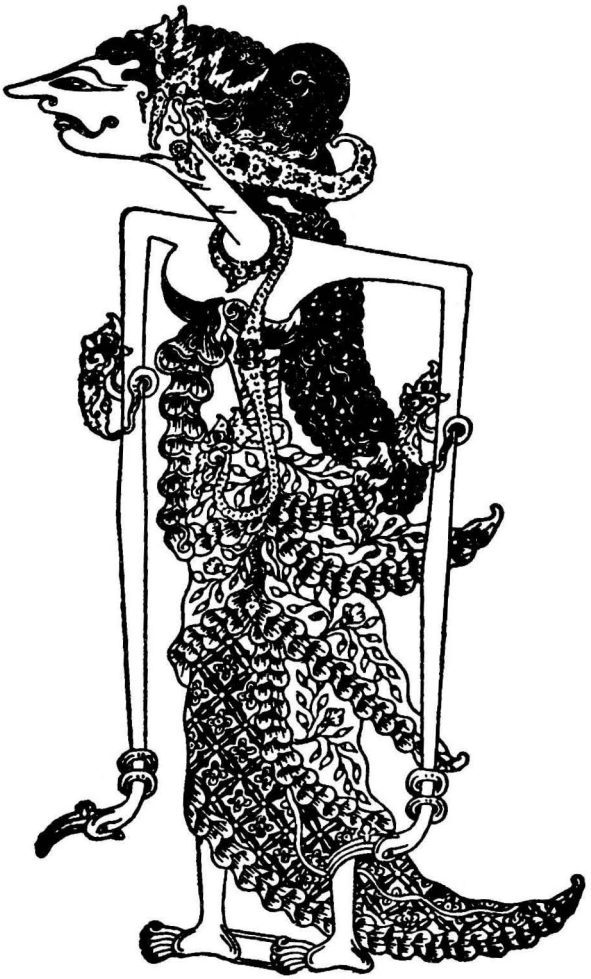
22. Mindha resi amartapa, nanging dhapur gagah angrespateni, wancine satengah tuwuh, dhepok pindha sawarga, ya ta nengna kang sampun mancala wiku, wuwusen kusumeng Daha, kang pinindha sampun lalis.

23. Kunarpa agilang-gilang, munggeng tilam patrem pabelan menjing, tumancep munggeng jejantung, prenah kulunging manah, ya ta kuneng wuwusen kang para arum, samya kondur saking siram, anata sinom angrawit.

IV. DYAH SURENGRANA LAN PARA MARU BADHE SAMI TILAR PURI

SINOM

1. Tan ana uningeng warta, sagunging kang para putri, sapraptane made tengah, tan katon Dyah Sekartaji, sigra sang rajaputri, Surengrana manjing gupuh, mring tilam pasareyan, langse winiyak kaeksi, layonira Kusuma Candrakirana.
2. Patrem tumancep neng jaja, labeting rah anggubrasi, salebeting pasareyan, Dyah Surengrana sru anjrit, tangisira tan sipi, sasambat angaduh-adhuh, kapyarsa mring para dyah , gumarubyug sami manjing, pasareyan dupi waspada tumingal.
3. Yen lalis Kusumeng Daha, para putri sareng anjrit, tuwin parekan babu ban, karuna datan sinipi, lir grah swaraning tangis, ruhara sadalem agung, keh sambating karuna, layulayu amlas asih, para cethi gora ya agugulungan.
4. Rambut udhar reyab-reyab, sasambate andruwili, weneh ngadeg lunjak-lunjak, gedrug-gedrug jemplang-jempling, mata marebes ngolik, kamicicilen gya ambruk, kumabrug tibeng rowang, andheluk ajelih-jelih, gya jinengkang kalumah angathang-athang.
5. Tinapuk agugulungan, wastra rusak bosah-basih, lali marang kawirangan, haywa mangkono ngaurip, nadyan silih nangis nangis, ywa supe kalantur-lantur, ywa tinggal ing duduga , ananging angel pinurih, yen karuna kinen enget mring duduga.
6. Tegese kang sapa bisa, karuna tan kongsi lali, mangka geng kang dadya sabab, parandene nora lali, iku wadon linuwih, mumpuni wignya amengku, ngeker suraseng driya, widagda sura kalindhih, wus cinetha tetep manjing kautaman .



Dyah Surengrana

7. Bantu-bantu kang karuna, tan kena lamun sinapih, mangkana Dyah Surengrana, enget lamun kang dadya wit, sedanira sang putri, ginalih wit saking kakung, sang panji kang akarya, amidosa dereng yekti, Surengrana kagagastemah bramatya.

8. Jaja bang mawinga-winga, sang panji dununging runtik, ngandika Dyah Surengrana :"Kabeh maru-maru mami , padha mendela dhingin, piyarsakna wuwusingsun, iki datanpa wekas, yen pijer sira tangisi, lah dulunen wite kang karya palastra.

9. Lakimu dhewe kang karya, sedane sang rajaputri, wus tita panyiptaningwang, marang lakimu sang panji, tanpa tresna mring rabi, lah iku Kusuma Galuh, putri punjul sajagad, wedi bekti marang laki, temen-temen tan singlar barang pitungkas.

10. Liring karsa lineksanan, nastiti angati-ati, ambek alus santya budya, cakep amengku jro puri, mimitra tulus asih, sumeh datan darbe sendhu, maru rinengkuh kadang, cipta nunggal ati urip, liya iku ing warna ayu utama.

11. Sajagad mangsa anaa, kang kaya Dyah Sekartaji, parandene lakinira, sang panji tan darbe asih, ketara prapteng lalis, aja mungguh kaya ingsun, wanodya kurang krama, wagu bodho sugih runtik, mangsa dadak sang panji darbea tresna.

12. Heh sagunging maruningwang, padha karia kang becik, ngladeni mring lakinira, ingsun pamit arsa mulih, marang negara Bali, lamun ana luputingsun, marang sira sadaya, anedha pangapura mami". Ya ta sagung pra putri dupi miyarsa.

13. Kendel denira karuna, sasarengan denira ngling: "Dhuh pukulun datan rena, amba katilar neng ngriki, pejah gesang umiring, dhumateng paduka tuhu, amba malih kanggea, nyenyethi dhateng sang panji, tanpa tuwas angenger satriya moyang".

14. Adreng kang para lulurah, sakawan dadya pangarsi, kenceng tan kena tinilar, temah sadayanya gilig, ya ta sang rajaputri, Surengrana tyas margiyuh, wusana angandika: "Yen mangkono sira sami, kudu melu anggambuh mring raganingwang".

V. PARA PUTRI KAPETHUK SANG PANJI

GAMBUH

1. "Heh sagung maruningsun, ayo kabeh dandana den gupuh, nanging besuk yen ana seregan prapti, karsanira dhewe iku, atut wuri marang ingong".
2. Dyah Tisnasari matur:, "Inggih sampun sumelang pukulun, estu badhe tan wonten ngembet-embeti, ananging sayoginipun, umarek jeng rama katong.
3. Dadya seksi pukulun, miwah jeng ibu sori puniku, lawan malih ngiras pantes atur uning". Ya ta sagung para arum, rempek aturipun golong.
4. Gya angundhangi gupuh, parekan cethi siyaga sampun, bathithitan pawongan sadalem puri,sawiji tan purun kantun, mung parekan jro kedhaton.
5. Cethinya Retna Galuh, amung puniku kang datan tumut, embanira Retna Galuh gegendholi, nanging datan ana kengguh, wusnya rakit sareng miyos.
6. Wedalnya gumarubyug, Retna Surengrana munggeng ngayun, lampahira angagem busaneng jurit, parekan prajurit sewu, gegamanira mirantos.
7. Lawan sinungan dhawuh, bokmanawi sang panji kapethuk, aneng marga yen karsa ngalang-alangi,laju kinen angarubut, haywa kengguh prang rerempon.
8. Lampahira wus laju, kuneng sang panji ingkang winuwus, karsanira tutuwi mring tamansari,arsa anglilipur bendu, Retna Galuh lan pra sinom.
9. Duk prapteng taman lulur, kasarengan lawan wijilipun, para putri sang panji kagyat ningali, Bancak Dhoyok munggeng pungkur, anjawil sarya lok-alok.

10. "Lah nika para arum, sida minggat sarengan gumrubyug, dipun yitna wetawise sami runtik, katawis parekanipun, gegendhong pating bareyot".

11. Sang panji gupuh-gupuh, Retna Surengrana kang pinethuk, dupi parek sang retna menthang jemparing, kalawan parekan sewu, mangarsa angembat towok.

12. Sang panji tyasnya kadung, angandika: "Heh ta garwaningsun, ana paran dene kabeh padha mijil, den rereh balia gupuh, ingsun sungana pawartos".

13. Ya ta kusumaningrum, Surengrana wengis denya muwus; "Sira sapa angadhangi laku mami, nyimpanga haywa na ngayun, yen tan nyimpang ajur amoh".

14. Ya ta kang para maru, gumarumung sareng sami ngambul, tan riringa denira ngujar-ujari, sang panji ngungun sru jetung, sedhakep astane karo.

15. Wruh yen garwane bendu, Bancak Dhoyok neng wuri macucu: "Jarku apa sida dhudha ing saiki, Dhoyok ayo padha melu, tan wurung wetengku kothong.

16. Apa kang sira puluk, kang ngingoni kabeh mawut-mawut". Dhoyok angling: "Ya wong mono yen sok purik, ngadi-adi nemu jebul , lenger-lenger dhelog-dhelog".

17. Sang panji dupi emut, nyimpang palarasan lampahipun, para putri wus laju denya lumaris, prapta ing pasowan agung, lampahira para sinom.

18. Wijilira aselur, ya ta kang munggeng pasowan agung, samya kagyat anyana yen wonten kardi, Arya Brajanata gupuh, nuduh mariksa kang miyos.

19. Cundaka wus tumanduk, Retna Surengrana kang jinujug, prapteng ngarsa duta umatur wotsari: "Pukulun amba ingutus, kapurih nuwun pawartos.

20. Dene kang para arum, sadaya mijil saking kadhatun, Arya Brajanata sru kagyat jro galih". Dyah Surengrana gya muwus: "Sira matura den gupoh.

21. Mring kakangmas yen ayun, amariksa turana malebu, marang puri supaya kakang udani, mring sabab kang para arum, denya mijil sing kedhaton"



Dyan Kuda Nadpada

22. Wusnya sang retna laju, lan para putri sedayanipun, Retna Surengrana sigra angundhangi,wadya ing Bali ken tumut, kang rayi sang prawira nom.

23. Dyan Kudanadpadeku, dadya pangirid prajurit kakung, nulya para putri sedaya ngundhangi,prajurit babektanipun, manca praja para katong.

24. Belambangan wadya gung, Kudasarjana pangiridipun, wataranya wadyane kang para putri, kawan leksa malah langkung, busekan sakehing kang wong.

25. Ya ta samekta sampun, laju umiring mring para arum, ya ta para kadeyan ngungun ningali, Dyan Brajanata ing wau, wusnya ngaturan pawartos.

26. Agya manjing kadhatun, para kadeyan sedaya tumut, dupi prapteng pura kendel neng pandhapi, anganti kang dadya dhawuh, de sang panji dereng miyos.

27. Ya ta malih winuwus, lampahe sagung kang para arum, laju marek mring rama nateng Kedhiri, wus panggih–lawan sang prabu, kanthi prameswari katong.

VI. PARA GARWA WANGSUL DHATENG NAGARINIPUN PIYAMBAK-PIYAMBAK SANG PANJI BADHE SUDUK JIWA

KINANTHI

1. Esmu kagyat sangaprabu, ningali kang para putri, dene marek sadayanya, Dyah Surengrana ngabekti, mring rama anguswa pada, tuwin marang ibu sori.
2. Ganti-ganti para arum, ngabekti marang narpati, gupuh ngandika sang nata: "Heh mantuku kabeh prapti, apa ingkang dadya karya, agawe kepyuring ati".
3. Retna Surengrana matur, ngaturken kang dadya kardi, ing purwa madya wusana, lampahnya Dyah Sekartaji, nalika tami andhustha, Sri Bramakumara aji.
4. Katur solah bawanipun, ing mangkya nemahi lalis, Kusuma Candrakirana, suduk jiwa wau latri, awit datan kaparcaya, katemenan mring sang panji.
5. Dinalih lamun saharju, lan duratmaka sinekti, sang nata dupi miyarsa, anglengger ngungun ing galih, sang prameswari karuna, udrasanira tan sipi.
6. Dyah Surengrana rinangkul: "Adhuh babo anak mami, apa tan mambengi sira, bokayumu nglampus dhiri". Retna Surengrana nembah: "Jeng ibu amba tan uning.
7. Tuwin sagung para maru, nuju siram dhateng beji, cethi tuwin babu inya, kang ngadhep samya tinuding, pinrih haywa na uninga, dupi sepen gya dhatengi.
8. Lah punika purwanipun", Sang prameswari miyarsi, ngungun sarwi tebah jaja, ngandika: "Lah iku nini, tekane bokayunira, wong bodho cugetan ati".
9. Ya ta ngandika sang prabu: "Heh bok mantu sira iki, den age padha balia, bok lakimu mengko runtik, garwane siji palastra, sira kabeh tan kaeksi".



Sang Nata Lembu Amijaya

10. Surengrana nembah matur: "Pukulun jeng rama aji, amba punika sadaya, badhe pindhah saking ngriki, mantuk mring nagri kawula, sowang-sowang para putri".

11. Narendra kagyat jro kalbu, dahat denira mambengi, lan kathah paring wuwulang, nanging sagung para putri, amung angecani driya, wusnya sadaya ngabekti.

12. Lengser saking ngarsa prabu, sapraptanira ing jawi, laju angundhangi wadya, budhal mring negari Bali, kang kantun sri naranata, gya tedhak lan prameswari.

13. Anitih rata cepurung, ginarbeg sagunging dasih, tindak marang kasatriyan. Nengena kang aneng margi, sang panji kang kawuwusa, kang manjing mring taman sari.

14. Duk prapteng lebeting pintu, kagyat amiyarsa tangis, sang panji gurawalan, manjing gedhong tamansari, laju marang pasareyan, uninga yen garwa lalis.

15. Saestu Kusuma Galuh, seda labet tuwok dhiri, sang pan ji ing sanalika, suh rempu kadya rinujit, kadya pecat jiwa muksa, sumaput gya angrungkebi.

16. Layone Kusuma Galuh, kantu kantaka sang panji, sarira lenyep sadaya, prasasat milyangemasi, napasira pegat-pegat, keketeg gora ngranuhi.

17. Saking sru rudahing kalbu, tan kuwawa anaheni, ping kalih kaduwungira, ing titika kang kasilib, mangkya puwara palastra, kusumayu Sekartaji.

18. Rajaputra ciptanipun, mempeng arsa bela lalis, karaseng sedaning garwa, yen sang panji kang akardi, mangkana denya kantaka, sapandurat tan anglilir.

19. Sarira sadaya kaku, dadya geger para cethi, tangis rambah bilulungan, ya ta Retna Ragilkuning, kang lagya wungu anendra, sang retna dupi miyarsi.

20. Jro taman tangis gumuruh, lamajeng Dyah Ragilkuning, kapi andhem manjing taman. laju mring gedhong udani, kang raka miwah sang retna, dinalih sareng ngemasi.

21. Dyah Onengan asru muwus, sarya sumandhing alinggih , munggeng dagane kang raka, dangu denira ningali, waspada lamun kang raka, lagya kantu dereng nglilir.

22. Estu namung Retna Galuh, kawistara lamun lalis, sasambat Retna Onengan: "Dhuh katuwon kakang panji, iki kadadene uga, nampik marang atur mami.

23. Paran ing wusananipun, sira kakang lamun lalis, sapa sun ngengeri baya, dhuh kakang wungua nuli, wulaten kunarpanira, jeng kakang bok Sekartaji".

24. Kang raka pinoleh asru, ingoyog meksa tan osik, Ragilkuning kapiteng tyas, saya sru denira nangis, emban babu samya prapta, angrapu mring sang dyah dewi.

25. Sang retna duk kendel muwun, andangu mring para cethi, sagunging kang para garwa, sadaya datan keeksi, katur mula bukanira, yen budhal mring nagri Bali.

26. Ya ta sawusira dangu, sang panji anulya nglilir, pungun-pungun tyasnya uyang, puyengan apoyang-paying, tyas gora wah wang-wung ilang, waspa dres wijiling tangis.

27. Sakala guwaya alum, wenes ijo anglelentrih, kadya grah sampun sawarsa, supe sakehing pakarti, ginarumung ing karuna, tan mantra-mantra ginalih.

28. Sang wirutameng tumuwuh, tangise munya jro tulis: "Dhuh mas mirah kadya paran, dene tega marang dhiri, pun panji datan anyana, reh tan pantes amranani.

29. Las-ulas sruning mong wuyung, mring sira pupujan mami, ingsun datan kakilapan, sasolahira udani, sira tuhu musthikeng rat, ginedhaga tan gumingsir.

30. Bakuh amilaur lampus, pantes sira sun labuhi, angadoni yuda brata, tumanggah prapta ing pati, ing wusana sira ganas, kusuma kurang aririh.

31. Kang mangka sariraningsun, sanadyan ora udani, marang solah bawanira, estu pracaya jro ati, awit tan kasupen ingwang, sira pasthi jodho mami.

32. Sinung suci mring dewa gung, ing wusana sira lalis, tega tinggal marang ingwang, sayekti ingsun belani, alumuh ingsun karia". Kadgada sira sang panji.

33. Anguswa layon tiniyup, sigra patreme sang dewi,kang tumancep munggeng jaja, pinecat nalika keni, angikal mungging ing asta, ya ta Hyang Surya kang prapti.

34. Neng dagan datan kadulu, dupi wau sangapanji, arsa mang sah suduk jiwa, patrem musna tan kaeksi, ingambil mring Sang Hyang Surya, patrem sejatining biting.

35. Layonira Retna Galuh, Sekar cepaka kinardi, winangun mring Sang Hyang Surya, tiningalan lir tan lalis, cahyane kadya duk nendra, malah yen kala liniling.

36. Mring sang panji kang mong gandrung, layon kadya angesemi, temah sang panji sangsaya, denira kandhuhan-brangti, lir jalma kunjana papa, tan wrin yen puspa angrawit.

VII. RADEN PANJI GANDRUNG

SINOM

1. Duk nalika patrem musna, sang panji ngungun ing galih, anjetung sarya amawang, layone Dyah Sekartaji, netra lir rem-rem pitik, lir lumiring ing pandulu, lir mesem esmu merang, waja kengis ngilat thathit, sangapanji kataman sandeyeng driya.
2. Amicara jroning nala: "Dhuh dhuh kaya paran iki, layone pupujaningwang, apa tan tuhu ngemasi, karya wibuh jro ngati". Saksana layon sinambut, dangu ingaras-aras, gya ngandika mring kang rayi: "Yayi Ragilkuning angambila wastra.
3. Cindhe kembang neng sampiran, rakanira durung lalis, sun embane mring jerambah, yen kena den usadani". Sang Retna Ragilkuning, asendhu mangsuli wuwus: "Kakang panji elinga, kakang embok wus ngemasi, yen uripa napase wus ora ana".
4. Sang panji rengu lingira: "Lah den age Ragilkuning, yen wangkot sira sun pala". Lengser Retna Ragilkuning, sarya waspanya mijil: "Si kakang banget anggandrung", sang retna ngambil wastra, sinungken kang raka nuli, gya rinakit angangkat layoning garwa.
5. Saksana nulya den emban, layone Dyah Sekartaji, binekta marang jerambah, sarya ngandika sang panji: "Dhuh dhuh pupujan mami, wungua haywa weh gandrung, sapanen dasihira, dimen mari brangta kingkin, lan den agung mas mirah apuranira.
6. Besuk mamareni ingwang, paguywan kang tanpa pamrih , sira putri wingit ing tyas". Ya ta Retna Ragilkuning, karuna sarya angling: "Kakang haywa among gandrung, layone selehena, ngaturana jeng ramaji, miwah kadang kadeyan parentahana.



Arya Brajanata

7. Karya busana palastra, jer sira kakang ing nguni, akeh-akeh aturingwang, andadak sira tan apti, mengko sira nemahi, linglung pijer lara gandrung, dene sapretijawal, lali yen satriya adi, dhasar bagus trahing nata wirotama.

8. Cacade pijer karuna, yen ilang wuleding kulit, reh sira kakang kang karya, pagene teka prihatin". Sang panji mojar wengis: "Onengan haywa gadebus, netramu tan waspada, bokayumu ora lalis, amung lagi duduka mring raganing wang.

9. Pinrih agandrung asmara, Onengan mentara aglis, barang warneng kalangenan, miwah ingon-ingon peksi, wulaten kang abecik, dimen ywa muwuhi bendhu". Angling Retna Onengan: "Kakanghaywa supe ing galih,haywa mikir salah cipta ora-ora".

10. Sang panji mengo tan mojar,layoning garwa den liling , kinuswa gya kinidungan, larasing kidung angirib, caritaduk ing nguni, nalika sang Abimanyu, ngimur-imur mring garwa, Kusuma Sitisundari, swara arum sinekaran Maduretna.

11. Mesem kang para pawongan, bebisik pating kalesik, "Dhuh gustiku kadya paran, yen kabanjur andaleming, eman-eman wong sigit, yen kongsia turut lurung". Sandhinge ana ngucap: "Kaya-kaya kangjeng gusti, ora kongsi lamunnemahi mengkana.

12. Lumrah wong kapaten garwa, duk wayahe padha asih, pesthi yen mangkono uga, iku yen wis oleh salin, garwa kang animbangi, marang Gusti Retna Galuh, sayekti yen waluya". Limbuk Jemblem gya nambungi: "Aku biyang muga dadia panebah".

13. Mencep kang sami miyarsa, ni emban asru denya ngling: "Carewet padha menenga, datan pangrasa si anjing", bok inya alon angling "Dhuh ni emban tingalingsun, gustimu sang lir retna, kaya tan tuhu ngemasi, layonira dinulu kadya duk nendra.

14. Apa delengku priyangga, apa lumrah kaya mami", ni emban aris saurnya: "Padha bae lawan mami, dhuh muga-muga gusti, ywa kongsi kalajeng lampus, oleha pitulung Hyang", gumurumung kang nambungi, para cethi kang samya akudhang-dhangan.

VIII. SANG PRABU MRIKSANI LAYONIPUN DEWI SEKARTAJI

DHANDHANGGULA

1. Sangapanji kendel angrerepi, salin tembung aminta aksama, angrerepa sadangune, nengna kang gerah gandrung, rawuh - ira nateng Kedhiri, kalawan prameswara, laju mring kedhatun, kadang kadeyan kang sowan, Arya Brajanata kang dadya pangirid, umiring mring narendra.
2. Sangapanji dupi aningali, yen kang rama rawuh lawan garwa, dyan methukaken lampahe, nging kasupen ing kalbu, meksih ngemban layoning rabi, cumundhuk datan nembah, mring kang rama ibu, sang nata jetung tumingal, prameswari nata sru denira anjrit, sumaput meh kantaka.
3. Para babu samya anjagani, sri narendra gya nganthi kang putra, sarya aris ngandikane: "Heh kulup putraningsun, garwanira uwis ngemasi, becike turokena, dimene sinambut, marang kadang-kadangira, samektane sabusananing ngemasi". Sang panji aturira.
4. "Dhuh pukulun jeng rama narpati, putra paduka datan palastra, lagya kapati asare". Prabu mangsuli wuwus: "Putraningsun emuta kaki, haywa salah paningal, garwanira iku, wus satuhu yen palastra", Arya Brajanata sigra anambungi : "Yayi sira nuruta.
5. Payo nuli selehna den aris, nadyan garwanira tan palastra, yekti yen saru dulune, neng ngarsa rama prabu, tanpa krama angemban rabi". Ya ta para kadeyan, keh samya-sumambung, sang panji enget gya lenggah, sinarek-ken layone Dyah Sekartaji, sarya sinawang-sawang.
6. Dangu kendel kalbunira rujit, supe nabda: "Dhuh dhuh mirahingsun, tega tilar mring dasihe, puwara lara gandrung sapa ingkang angusadani, yen sira tulus muksa, mangsa kari ingsun, kalamun ingsun karia, temah baring andaleming turut margi, nir kasatriyaningwang"

7. Bancak Dhoyok gumuyu denya ngling: "Lah ya kuwe wong anom prawira, mengkono kedadeyane, dene ta ora pecus, binalithuk nuli kagingsir, prandene sok ugungan , bungah kang balithuk", megal-megol Dhoyok enggal, lah balangen kethune dimen kuwalik, dhemen sok gawe gendra.

8. Sang Hyang Surya mantheleng nudingi, Bancak mathen-theng amalang kadhak, Hyang Surya oncat gya lengser , layone Retna Galuh, pinasangan sumbaga dhesthi, sang panji duk kataman, sanalika rubuh, kantaka nungkemi garwa, Retna Ragilkuning nangis kontrang-kantring, trenyuh tyasnya narendra.

9. Prameswari kantaka gumuling, abusekan sakehing kadeyan, sang nata supek galihe, lir gring kapit sang prabu, dhingin putranira ngemasi, kaping kalih kang garwa, tan keni rinapu, kerep denira kantaka, ya ta Bancak uninga yen narapati, katresan kalbunira.

10. Kyai Bancak umarek bibisik, mring narendra ririh aturira: "Pukulun dulunen mangke, yen ibu sori wungu, pirsakena layon sang putri, amba kang malehena, darapon ywa wuyung". Narendra aris ngandika: "Paran kulup karsanira sun turuti, nging ingsun durung duga.

11. Wawadine ujarira iki", Bancak gumuyu "Kiyai nata, lir-putra timur samangke, mung paduka pukulun, lan jeng ibu mangke udani, tuhune kang palastra, lawan botenipun", ki Bancak sigra ambuka, kadewataning manungsa narapati, sanalika tumingal.

12. Mari layone Dyah Sekartaji, yen saestu kang sekar cepaka, sigra sidhakep sang katong, wusnya waspada tuhu, sirna sagung hardaning kingkin, nanging para kadeyan, sadaya tan weruh, mesem sang narpati Daha, sira Bancak rinangkul kinempit-kempit, ngungun para kang mulat.

13. Datan ana sumerep ing wadi, tan antara wungu prameswara, tansah drawayan waspane, ya ta wau sang prabu, prames-wari wus den bisiki, pamedhar saking Bancak, prameswari dulu, lakone kusumeng Daha, sanalika keksi yen satuhu sari, ngungun mangusap jaja.

14. Lawan sokur mring bathara luwih, arsa umatur wusananira, narendra ngampah: "Ywa coreh, ing reh karseng dewagung lelampahan maksih piningit". Kendel sang prameswara, ngandi ka sang prabu: "Heh ta kulup Brajanata, karsaningsunlayone arinta iki, nuli sira labuha.

15. Haywa kongsi andadawa kingkin, mumpung arimu maksih kantaka, mengko yen wungu temahe, si kulup Panji iku, yen tan asung susah tan sipi, ya ta Dyan Brajanata, sakalangkung sarju, gya matag para kadeyan, lan pawongan angrakit busaneng lalis, tan dangu wus samekta.

16. Sri narendra matah kang tinuding, kang umiring layone sang retna, ki patih lan sakancane, sakawan pra tumenggung, tigang ewu wadya prajurit, mawi saglar sapapan, lan pawonganipun, babu inya miwah emban, kerig datan wonten kang sumedya kari, rehning nandhang asmara.

IX. LAYONIPUN DEWI SAKARTAJI BADHE KALABUH

ASMARANDANA

1. Ya ta Retna Ragilkuning, umatur mring rama nata, kedah umiring lampahe, rehning sru katresnanira, narendra dahat nyegah, nanging Dyah Onengan berung, tan kena lamun den ampah.
2. Narendra anyasmitani, marang Arya Brajanata, Dyah Onengan kelayune, Brajanata aturira: "Leng linaju kewala", sang nata sigra amundhut, punggawa ingkang prawira.
3. Kinen umiring ngampingi, rehning parek lawan mengsah, sakalintang kuwatire, sigra Arya Brajanata, nuduh kang umiring, Pratama Pratistha sampun, pracaya tan walangdriya.
4. Sang nata panujyeng galih, miwah kadeyan pinatah, rumekseng wuri ywa dherek, pikukuh Dyan Brajanata, dumunung jroning pura, sang nata ngandika arum: "Heh Arya Prabatasekar.
5. Sira haywa mulih-mulih, tunggua mring kakangira, ywa sembrana sira kuwe, lah ta iya ngendi ana, sakeh wong bilulungan, sira dhewe mangkruk-mangkruk, pijer ngucel-ucel gemak.
6. Lan jagone den lilithing, yen metu banjur gamelan, jojogedan angleleter, kalebu wong kurang tata", Dyan Arya Wukirsekar, manembah asru umatur, asantak wijiling sabda.
7. "Pukulun jeng rama aji, paduka kang kekilapan, kawula ing sadangune, kakangmas gerah asmara, amba tumut sungkawa, malah-malah ta pukulun, kawula sanget priyangga.
8. Supe nedha miwah guling, gelang-gelang boten ginggang, sring kaluwen anglentere, amba betahken kewala, rehning kabyatan tresna, dadak tan wonten umatur, sareng matur ngundhamana".

9. Mesat kang samya miyarsi, ngandika sri naranata: "Sira bisa angetepres, melotomu tan sembada". Gumer kang amiyarsa, ngandika malih sang prabu: "Payo kulup Brajanata.

10. Arimu angkatna nuli, haywa kongsi kelayatan", sang Arya umatag age, bandhusa sampun den angkat, pacara munggeng ngarsa, Retna Onengan neng pungkur, lan sagung para pawongan.

11 Kang jajari kanan kering, prajurit sikep talempak, rinangkepan tameng towok, lelayu miwah bandera, celak ngapit bandhusa, rekyana patih neng pungkur, kanthi kekalih punggawa.

12. Sakawan para bupati, kang kekalih munggeng ngarsa, kang minangka pangajenge, Pratama lawan Pratistha, munging ing ngarsa pisan, asri tinon lampahipun, rinengga ngupacara bra.

13. Srinaranata Kedhiri, lawan prameswarinira, ngiras kondur ngeterake, munggeng wuri nitih rata, dene narendra putra, sang Panji Asmarabangun, maksih denira kantaka.

14. Dereng mantra-mantra nglilir, sang panji datan uninga, pratingkah pangrehing layon, dadya sagung pra kadeyan, samya pinatah-patah, rumeksa pra sami tugur, siyang dalu tan linggaran.

15. Ya ta bandhusa duk mijil, oreg sanagari Daha, jalu estri anenonton, ngungun samya arerasan: "Dhuh adhuh gustiningwang, dadak seda ngayut tuwuh, tega tilar mring kang raka.

16. Mendahane gusti Panji, pesthi kari brangta ngarang". Sandhinge nambung sabdane: "Wretane dhasar jinarag, prakara gegesehan, dinakwa nora satuhu, iku wite dadya seda".

17. Keh solahe para estri, denira gegetun mulat, nengena jalma nenonton, ya ta lamphaing bandhusa, wus mijil saking kitha, nateng Kedhiri wus kondur, lawan prameswarinira.

18. Bandhusa wus nglangut tebih, nuju kang umiring sayah, masanggrahan samya leren, pakendelan pinggir marga, ganti kang winursita, sagunging narendra mungsuh, kang maksih munggeng muwara.



Sang Prameswari

19. Nuju kumpul para aji, bujana ngiras rembagan, amrih pupulih kasore, lagya eca paguneman, kasaru telik prapta, Arya Brajalena matur, mring Prabu Bramakumara.

20. Ngaturken solahing nagri, yen seda kusumeng Daha, suduk jiwa kamulane, wawan karsa lan kang raka, mangkya kadadenira, kang ponang layon linabuh, mring bangawan palabuhan.

21. Kyana patih kang umiring, miwah punggawa sakawan, amung tri nembang wadyane, pawongan sadalem pura, samya dherek sadaya, lan Retna Onengan tumut, ing mangke taksih neng marga.

22. Ya ta kang para narpati, kapanujon karsanira, rembag rinebat layone, jinarah sagung wanodya, sokur Retna-Onengan, kalamun keni kacakup, untung lir bedhah nagara.

23. Ya ta sawusira gilig, rembage kang para nata, sigra urunan wadyane, watara wadya saleksa, titindhih kyana patya, Bramadenta kang tinuduh, kanthi wowolu punggawa.

24. Kang mangka cucuking baris, wadya kuda kang sanambang, Daeng Makanjar tindhihe, kalawan sang Daeng Purbah, kalih samya prawira, tinengaran budhal sampun, kapungkuring pamondhokan.

X. WADYABALA MEKASAR AMBEGAL LAYON LAJENG DADOS PRANG

PANGKUR

1. Gumerah lampahing wadya, lan samekta sagung gegaman jurit, wadya turangga kang sewu, kinen andhinginana, haywa kongsi lampahing layon kabanjur, sigra sang Daeng Makanjar, lan Daeng Purbah dhingini.
2. Lampahing kuda ginelak, sasanderan tan adangu wus prapti, kapethuk dupi anuju, layon sampun lumampah tan anyana lamun cinegat ing mungsuh, kyana patih Jayabadra, eca maksih aneng wuri.
3. Ya ta prajurit Mekasar, gumarubyug kuda sewu megati , sarya kendhange tinabuh, salompret mawurahan, kang pangarsa alok swarane gumuruh: "Lah wong batur rampasana, iki mungsuh wong Kedhiri".
4. Pangarsa sareng tumandang, nambuh ing prang tanpa tanya mangukih, angangsahken pedhang ngamuk, narajangaken kuda, wadyabala Kedhiri kagyat sinurung, kalenan ing reh lumampah, pinedhang akeh ngemasi.
5. Dhasare wadya Mekasar, pipilihan aracak ageng inggil, keh wok bris saengga diyu, gora ya ngamuk sura, lir reksasa ngobrak-abrik ngiwat-ngiwut, keh bahu rantas pinedhang, myang gegembung tigas pacing.
6. Ing wuri saya gung prapta, wong Kedhiri bingung males tan udhil, ingiles kuda meledug, bubrah rakiting wadya, bilulungan swaraning kang ganti nguwuh, kang saweneh ngujar-ngujar: "Heh si setan nambuh jurit.
7. Angamuk nora saranta, dudu taping prawira kang sayekti, bregundung lir asu bingung, nyakoti wong tan yitna, yen mangkono asu edan ora urus", wong Mekasar asesumbar: "Payo dandana wong baring.



Patih Jayabadra

8. Taledhor lah pijer apa, baya pijer nyenyawang milang-miling, keh wong wadon ayu-ayu, mulane dhaplang-dhaplang, lelembehan sambi nginang nyamuk-nyamuk, lambene jinewer abang, tabet nginang kurang gambir.

9. Lah singlara badhek iya". Kang dinakwa mancereng anudingi: "Lah dalah wong iku nglindur, nreka kang ora-ora;" gremet-gremet tangane anggegem watu, kang nunggang jaran binalang, kena bathuke jengkelit.

10. Kancane kang nunggang jaran, anulungi kang balang den cegati, pinedhang saking ing pungkur, nglumba kupinge kena, dawir sigar lumayu sarwi jerunthul, kuda ing wuri keh prapta, myang wadya dharat wus prapti.

11. Laju anapung ing yuda, surak umung tengara wanti-wanti, wadya Kedhiri maledug, larut ngungsi mring wuntat, kyana patih Jayabadra miyarsa wus, kang saking mantri pangarsa, yen mengsah nyegat neng margi.

12. Wadya Kedhiri wus dhadhal, kyana patih kampita gya nimbali, bupati sekawan kumpul, myang Pratama Pratistha, kyana patih sigra amamatah gupuh, layone sang lir kusuma, miwah sagung para estri.

13. Kinen nyimpang manjing wana, sapratelon wadya lit kang umiring, kalamun tan bisa laju, kinen wangsul mring kitha, kang tinuduh punggawa prawireng kewuh, awasta Gajahlautan, kanthi mantri wolu sisih.

14. Pratama lawan Pratistha, kinen tumut umiring para estri, wus rakit gya budhal gupuh, menggok manjing ing wana, ririkatan bok selak konangan mungsuh, Dipati Gajahlautan, wus laju manjing wanadri.

15. Kang kantun rekyana patya, angundhangi samya ngantep ing jurit, rehning karoban ing mungsuh, sagung para prawira, para mantri bupati mungging ing ngayun, sigra anembang tengara, sareng umangsah ing jurit.

16. Kalih atus mantri muka, nitih kuda sikep lawung ginodhi, cathok wesi lintang kukuh, yen sinabet ing pedhang, godhi wesi estu dados tangkisipun, titindhih kalih punggawa, sareng mengsah ngamuk wani.

17. Rampak angikel talempak, tinadhahan samya luhur turanggi, sareng campuh rok gumuruh, sagung mantri ing Daha, antuk papan ngeneni paguting lawung, wong Mekasar keh palastra, tinumbak lamun malesi.

18. Medhang tinangkis landheyan, godhi wesi pinedhang datan lirip, dhasar mantrine keh teguh, tan tumama pinedhang, lamun numbak jumeprot wadhuke butul, wadya sabrang bilulungan, kasulayah bosah-basih.

19. Suraking bala gumerah, wong Mekasar wuri saya gung prapti, singa kang mangarsa rubuh, riwut paguting yuda, mantri Daha akuwat denira ngamuk, bupati kalih prawira, samya ngawaki ngajurit.

20. Satunggal Arya Citraksa, kang satunggil Arya Wisatha taksih, nedheng karya sureng kewuh, ngiwat-ngiwut anumbak, wadya magersari dharat kawan atus, angampingi kering kanan, keketep angamuk wani.

21. Wadya kuda ing Mekasar, larut dhadhal giras denya ningali, mantri Daha tandangipun, lumrah lir ngrimong kura, ngangah-angah andulu memangsanipun, ya ta patih Bramadenta, waspada denya ningali.

22. Yen prajurit kuda bubar, kasulayah tan kena den sayuti, lawan wonten kang umatur, lamun para wanodya, miwah layon sami nimpang mring wana gung, watawis wangsul mring praja, rehning mungsuh amegati.

23. Kyana patih Bramadenta, gya anduta mantri kinen dhawahi, wadya kuda kang pangayun, kinen nyimpang anyegat, marang wana parestri kinen agrebut, miwah layone sang retna, duta lumaksana aglis.

24. Amangsit Dhaeng Makanjar, lawan Dhaeng Purbah wus samya ngreti, kyana patih karsaningpun, sigra ngundhangi wadya, sakarine wadya kuda ingkang lampus, mundur nimpang marang wana, lir gambuh tingkahing jurit.

XI. LAYON KABEKTA NYIMPANG MEDAL ING WANA

GAMBUH

1. Wadya Daha kang ngamuk, samya kagyat denira andulu, dene mungsuhira menggok mring wanadri, wus nyana yen arsa ngrebut, marang layone sang sinom.
2. Ya ta sareng gumulung, anututi kasusu manempuh, ya ta patih Bramadenta gya ngundhangi, amambengi lampahipun, pinagut supaya keron.
3. Mantri Mekasar agung, wolung atus mangsah gumarudug, wus kacegat laju campuh ing ajurit, serang-sinerang rok caruk, samya sura ing prang tanggon.
4. Rolas bupatinipun; wadya bala saleksa gumrudug, tengarane salompret kendhang gong beri, surake lir gunung guntur, wadyeng Daha langkung repot.
5. Wit karoban ing mungsuh, wadyeng Kedhiri mung tigang ewu, nadyan silih keh mantri kang sura sekti, kinarubut ji sepuluh, paran marga wignya tanggon.
6. Ngamuk-ngamuka wangsul, ya ta Arya Citraksa mangayun, ngagem gada rehne mungsuh anikeli, mobat-mabit ngalor-ngidul, ginarumung kinaroyok.
7. Singa katerak mawut, Arya Citraksa angamuk liwung, gadanira mobat-mabit anibani, tangkep pat binabit remuk, Citraksa prawireng kewoh.
8. Nging sayah ginarumung, ingudanan paser towok limpung, meh kacakup kyana patih aningali, Jayabadra gya mangayun, tutulung mangsah anyerot.
9. Myang punggawa tetelu, sareng denira ngamuk gumulung, aprang ruket aganti ungkih-ingungkih, nengna kang ayuda caruk, ya ta genti winiraos.



Ki Pratama

10. Kang nimpang lampahipun, umiring layon manjing wana gung, Adipati Lautan ingkang umiring, mantri nembelas neng pungkur, lampahnya caket lan layon.

11. Pratama munggeng ngayun, lan Pratistha myang sawadyanipun, ing wurine sagunging kang para estri, Pratama rumekseng kewuh, tumemen mring para wadon.

12. Dadya kang sepuh-sepuh, babu emban sareng lampahipun, lan Pratama ngiras samya gunem pikir, ing lampah amrih rahayu, parestri keh samya golong.

13. Meh kumpul munggeng ngayun, ya ta katupiksa saking pungkur, yen parestri kumpul lan Pratama sami, Dipati Lautan bendu, butajengane kawiyos.

14. Anyana laku kuthuh, Ki Pratama kang dinakwa rusuh, ya ta nuju kendel neng tengah wanadri, Ki Lautan sigra ngutus, nimbali Pratama gupuh.

15. Lan Pratistha ywa kantun, ponang duta wus dhawuhken wuwus, Ki Pratama Pratistha wus samya kerid, prapteng ngarsa lagya lungguh, Lautan wicara dhoso.

16. "Heh Pratama wong bagus, kang wus pinarcaya dening kewuh, dhasar sura sekti sungguh bandha wani, lah sira apa lungguhmu, pinarcaya sakeh wadon.

17. Dudu sira pangayun, ana punggawa ingkang tinuduh, ambakoni sakehe panggawe iki, sira sumalonong mengku, dudu gawemu mengkono.

18. Baya ta sira rusuh, dhemen gonjak lan wanodya ayu, sumarmane ana ngarep malangkerik, milang-miling adol bagus, rinubung sakeh wong wadon.

19. Kang mangkono tan wurung, pesthi sira bakal ingsun ukum". Ya ta Ki Pratama kalane miyarsi, mring Lautan denya muwus, salah ucap lir kawuron.

20. Grahita jroning kalbu, "Iki butarepan marang ingsun", Ki Pratama sigra denira nauri: "Heh Lautan sira iku, bupati salah ngacemong.

21. Pandakwanira luput, angarani mring sun laku rusuh. Heh Lautan baya sira durung myarsi, yen Pratama nguni uwus, pinarcaya kinen momong.

22. Mring sakeh wanodya yu, wit konangan katemenaningsun, gusti rajaputra Panji Wanengpati, tan kilap mring ala ayu, tan kaya sira mangkono.

23. Bupati sasar susur, putih-putih den arani biru, heh Lautan ywa kabanjur angarani, sun iki darma lumaku, mung rumeksa mring pakewoh".

24. Ya ta pamyarsanipun, wuwusira Pratama anyendhu, ngundhamana ambek sura nyanyampahi, Lautan maleleng bendu, jaja bang kadya maledhos.

25. Asru denira muwus: "Heh si setan wani cula-culu, lali lamun trah mancore kethip-kethip, ingsun punggawaning ratu, bupati prawireng kewoh.

26. Mengko sun pancas parung, heh ta pothar apa pangwasamu". Ya ta Ki Pratama dheleg amiyarsi, sidhakep tyas asmu ngungun, Ki Pratistha winiraos.

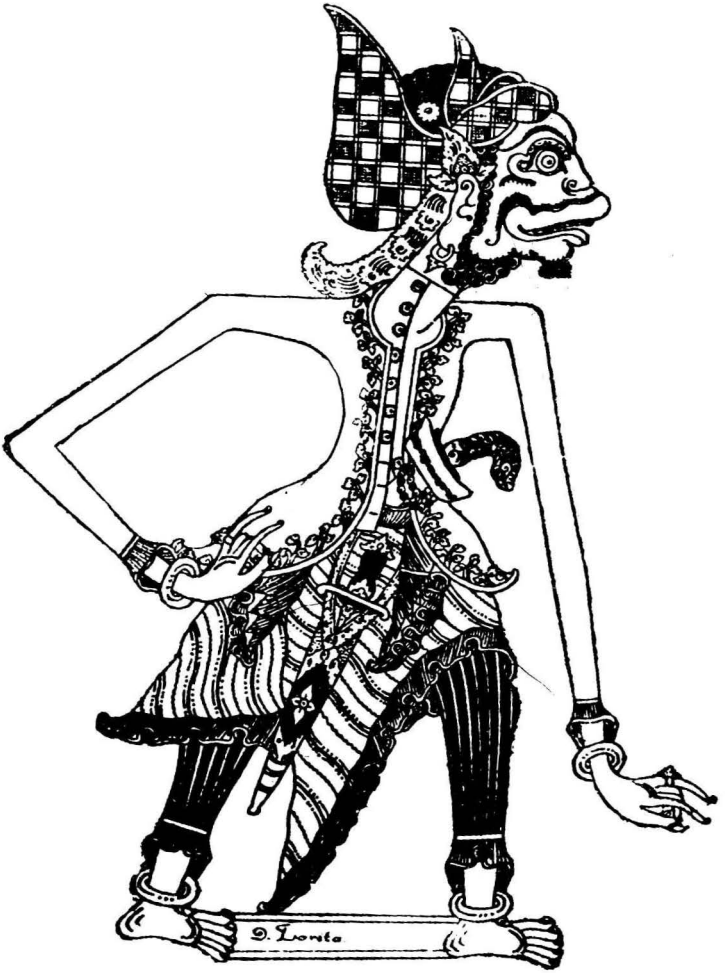
27. Myarsa sadangunipun, denya Lautan anguwus-uwus, Ki Pratistha murina sigra mangarsi, maleleng denira muwus: "Heh Lautan ywa mengkono.

28. Sira bupati agung, becik weruh bener lawan luput, jebul salah ucap kaya wong daleming, Pratama dudu baturmu, mundur ana kang akongkon".

XII. WADYABALA MEKASAR NUTUTI, LAJENG PERANG MALIH

DURMA

1. "Heh Lautan aja dumeh kinawasa, kok kira ingsun wedi, mring dhadhapurira, lah payo ngajak apa, ing kene ingsun ladeni". Ya ta Lautan, mawinga-winga wengis.
2. Ngadeg krodha sarya anyandhak talempak: "Heh heh si pidhir baring, haywa sira oncat, prang tandhing lawan ingwang". Ki Pratistha ngadeg aglis, sarwa bregagah: "Payo tibakna anjing".
3. Ya ta Ki Pratama kalane tumingal, agya denya mangarsi, angrangkul Pratistha: "Adhi aja dinawa, dudu laku kaya iki, sira elinga, mring jeng gusti sang panji.
4. Ora kinen pancakara padha rowang, mungsuhmu yen miyarsi, mendah sukanira, binadhe wong Jenggala, entheng nora na wong becik, anggondrapira, yen linawan ing jurit".
5. Ki Pratistha sarya ginendeng astanya, enget gya mundur sami, lan ngundhangi wadya, ywa na lumakyeng ngarsa, umiring neng wuri tebih, ya ta wadyanya, sadaya wus mring wuri.
6. Lir kikinthil mamanuki lampahira, ya ta ganti winarna, prajurit Mekasar, turangga kang sanambang, sasanderan sampun prapti, kang munggeng ngarsa, laju anempuh jurit.
7. Saha surak giyak-giyak mawurahan: "Heh heh sagung pawestri, lah padha nututa, mengko rahayu sira, yen lumayu pesthi mati". Para wanodya, puyengan sami nangis.
8. Adipati Lautan sampun uninga, sigra ngabani dasih, myang mantri prawira, kinen tumanggah ing prang, tengaranira tinitir, Arya Lautan, nitih kuda ngawaki.



Dhaeng Makanjar.

9. Ngembat lawung sedya ngantep ing ngayuda, dadya kang para mantri, wruh bupatinira, nedya ngantep ing yuda, gumarudug para mantri, samya mangarsa, gumulung anadhahi.

10. Wadyabala Mekasar anempuh ing prang, sareng lan para mantri, aserang-sinerang, para mantri anumbak, wadya-Mekasar anangkis, kalawan pedhang, munggeng luhur turanggi.

11. Ruket caruk ungkih ingungkih tan kodal, rehning para titindhih, abakuh tan kakah, pinelak saking wuntat, singa mundur den lunasi, marma kang aprang, tan ana toleh wuri.

12. Wadya alit wus keh longe kang palastra, ya ta kang para mantri, sakala sumahab, sareng denya narajang, mobat-mabit amedhangi, keh bahu pagas, miwah gulu manguwir.

13. Kiwir-kiwir wadya Daha kasulayah, ing reh karoban tandhing, Dipati Lautan, sigra mangsah mangarsa, ngamuk watange kumitir, singa tinerak, mendhelong keh ngemasi.

14. Para mantri Daha nembelas belaka, Mekasar para mantri, kehe wolung dasa, apa margane menang, sanadyan kulita wesi, otota kawat, lemes den uli-uli.

15. Mantri Daha kinepung kinalang-kalang, sinawat gada bindhi, bangkolang serampang, jemparing kadya udan, mantri nembelas keh mati, kantun sadasa, wus datan bisa osik.

16. Adipati Lautan maksih sudira, singa tinempuh ngisis, Dyan Dhaeng Makanjar, kalawan Dhaeng Purbah, sareng denya naggulangi, pagut marepak, Dhaeng Makanjar angling.

17. "Heh wong Daha ngakua sapa ranira, apa sira bupati, dhapurmu sembada ", nauri sang Lautan: "Heh haywa tam buh mami, aran Lautan, bupati ing Kedhiri.

18. Kang wus kasub kaprawiraning ngayuda, pinarcayeng narpati, balik sira sapa, roro mapag maring wang", Dhaeng Makanjar nauri: "Ingsun lulurah, Makanjar aran mami.

19. Kang sawiji Purbahyuni sisihingwang, tindhih wadya turanggi, heh babo Lautan, angur sira nungkula, masrahna layon sang putri, mring jenengingwang, miwah sagung pawestri.

20. Lamun ora mangkono sira palastra, paran gonmu nadhahi, marang yudaningwang, tikel saijab-ijab, wolung puluh mantri mami, padha ungaran, durung sayah ing jurit.

21. Mantrinira amung sepuluh belaka, wus padha mempis-mempis, pucet pendirangan". Lautan duk miyarsa, maleleng asru nauri: "Heh setan pothar, aja sira cariwis.

22. Wuwuhana mungsuh telung mono engkas, ingsun tan sedya wedi", Makanjar sru ngucap: "Heh apa aneng sira, payo numbaka den aglis", Arya Lautan, ngembat lawung kumitir.

23. Duk lumarap Dhaeng Makanjar trengginas, kuda pinuter ngering, landheyan pinedhang, pagas tumibeng lemah, landheyan binuwang aglis, Arya Lautan, curigane tinarik.

24. Karya tangkis pamedhangira Makanjar, nanging curiga kontit, reh kang pedhang panjang, panangkis tuna dungkap, duk sinabet saking kering, tangane kampat, sigar seleng dariji.

25. Gobrah-gobrah tangane Arya Lautan, curiga tibeng siti, surak lir ampuhan, suka wadya Mekasar, lurahnya unggul ing jurit, Dhaeng Makanjar, gigiro ngarseng wuri.

XIII. DHAENG MAKANJAR LAN DHAENG PURBAH PEJAH DENING PRATAMA LAN PRATISTHA

PANGKUR

1. Lautan apundirangan, reh katresan ing aprang tanpa tangkis, lawan tanganira keju, sira Dhaeng Makanjar, lawan Dhaeng Purbah sareng denya muwus: "Heh Lautan lumayua, sun pedhanga sira mati.
2. Tinggalen layon sang retna, lan wanodya ywa na kogawa siji". Ki Lautan dupi ngrungu, sigra nginger turangga, lawan mantri sadasa sareng lumayu, wadya lit sadaya bubar, mung kantun para pawestri.
3. Tuwin layone sang retna, wus tinilar myang Retna Ragilkuning, wadya Makasar angepung, wanodya bilulungan, apuyengan tangise umyung gumuruh, sesambat abiyang-biyang: "Dhuh dhuh kaya paran iki.
4. Jebule dadi boyongan, dhuh gustiku sang Retna Ragilkuning, paran yen binoyong mungsuh, tuwin layon sang retna, angur baya wong wadon samane iku, kabeh barenga palastra, aja na kang urip siji".
5. Kang saweneh kitrang-kitrang: "Wong Mekasar pedhangen ingsun iki, haywa nyekel sira iku, pasthi tanganmu kasab, dhedhapurmu gegilani kaya munyuk". Kang saweneh sambat-sambat: "Adhuh bapa kaki nini.
6. Kang wus ana ing jaratan, tulungana cilaka ingsun kaki, sira udanana watu, kabeh bala Mekasar, gage-gage tangia sira ki buyut, suwe temen pijer apa".Kang saweneh anyauri.
7. "Wong mati mangsa tangia, jamak jaluk tulung mring dewa luwih." Ya ta wadya kang angepung, sangsaya amarepak, anggigila mobat-mabit pedhangipun, kang saweneh ngemas-emas, mindha ngungrum ngarih-arih.

8. Kang rinungrum kamigilan, rebut tengah uyel tindhih-tinindhih, sarya druwili mimisuh, mring Dipati Lautan, ya ta kuneng Pratama kang aneng pungkur, wus tetela pamyarsanya, yen Lautan kasor jurit.

9. Lumayu angungsi gesang, manjing wana tinilar para estri, Ki Pratama asru muwus: "Payo adhi Pratistha, atutulung lebu geni magut mungsuh, yen basuki pira bara, dadia labet mring gusti".

10. Kapanujon Ki Pratistha, sigra undhang tengarane tinitir, wadya umangsah mangayun, Pratama lan Pratistha, nitih kuda turangga sinabet asru, supaya enggala prapta, kasesa rehning parestri.

11. Bok selak binandhang mengsah, wadyabala kantun neng wuri tebih, Pratama Pratistha sampun, prapta gening wanodya, kang kinepung meh kedhik samya tinubruk, puyengan abiyang-biyang, dene Retna Ragilkuning.

12. Wus narik patrem pabelan, ciptanira sang Retna Ragilkuning, yen estu cinepeng mungsuh yekti asuduk jiwa, datan arsa tinawan milaur lampus, sumarma babu myang emban, sedya bela angemasi.

13. Kuneng Pratama Pratistha, duk umulat mring Retna Ragilkuning, yen arsa anganyut tuwuh, Pratama lan Pratistha sigra mudhun saking kuda mengsah ngamuk, kalihira ngagem gada, kang ngepung pinupuh wani.

14. Rangkep pat binabit rebah, kang katenggel remuk bangke manguwir, Pratama Pratistha sengkud, malumpat ngering nganan, ya ta wadya Mekasar sakala bingung, wruh kancane keh palastra, kang kari panggah nadhahi.

15. Gumrudug ngangsahken pedhang, paser towok tanapi gada bindi, kumrutug saengga jawuh, Pratama lan Pratistha, sudireng prang lir singa galak manempuh, tan gigrik katiban braja, pangamuke ngobrak-abrik.

16. Singa kang tinerak rebah, wong Mekasar giris denya ningali, kiwul-kiwul kabarubuh, bangke sungsun atumpang, sanalika larut mirut wus maledug, palayune nunjang-nunjang, keh tiba saking turanggi.



Dhaeng Purbah

17. Sakala kang ngepung sirna, para estri suka srep ing galih, samya mumuji kumrusuk: "Dhuh dhuh dewa bathara, lah reksanen Pratama Pratistha iku, dene wong roro kewala, bisa bubarake baris.

18. Tuhu yen jalma widagda, pantes lamun sinihan mring gusti, ywa kaya si asu buntung, Lautan nunjang-nunjang, mlayu ngunthul bupati patut pinerung, mung ujare kabrabeyan, ing wusana aniwasi".

19. Para babu miwah emban, myang parekan pra sami melajengi, mring Pratama nguwuh-uwuh: "Anak dika kendela, ka sakedhap andika nginum ranu, tuwin andika mucanga, tentremna dhirinta dhingin".

20. Pratama lawan Pratistha, anauri: "Nyai mangke rumiyin, dereng telas mengsahipun, sanadyan kula sayah, prapteng pejah dadosa wawales ulun, mring gusti sang rajaputra", para emban samya nangis.

21. Welas mulat mring Pratama, kalihira anggenya kuthah getih, Pratama Pratistha gupuh, sareng denya umangsah, mring prenahnya gen lurah arsa tinempuh, ya ta sang Dhaeng Makanjar, lawan Dhaeng Purbahyuni.

22. Kagyat denira tumingal, wadya ingkang ngepung sagung parestri, sadaya bubar maledug, saweneh wonten prapta, ngarsanira Dhaeng Makanjar sru muwus: "Heh pa gene padha bubar, endi denya amboyongi."

23. Kang tinanya aturira: "Dhuh ki lurah dika den ngati-ati, punika wonten kang ngrebut, wanodya tan kajarah, kang angrebut pamuke lir gajah sewu, lamun amupuh mring jalma, kadi anggitik cicindhil.

24. Kanca batur tutumpesan, singa majeng bangkene ting saluwir, sumarma samya lumayu", Dhaeng Makanjar ngucap: "Ana pira kehe mungsuh kang angrebut", sumaur: "Kalih belaka", Makanjar mojar nudingi.

25. "Dodrohun si setan belang, mungsuh jalma loro dadak malecing", kang sinung ujar sumaur: "Mangke andika coba, kula peling yen sirah dika maledug", ya ta lagya sapocapan, kasaru Pratama prapti.

26. Samya dharat lan Pratistha, mandhi gada solahe ngrespateni, wong kang matur sigra muwus: "Lah dalah niku prapta, kang angamuk rupane abagus-bagus", Dhaeng Makanjar sru ngucap : "Saparanmu wong Kedhiri.

27. Dene liwat kinawasa, jalma roro sira wani nadhahi, wadya sanambang maledug", Pratama sigra nabda: "Heh ywa tambuh Pratama panengraningsun, ingkang sawiji Pratistha, wong Jenggala ingsun iki.

28. Balik sira iku sapa", Gya nauri:"Dhaeng Makanjar mami. Dhaeng Purbah sisihingsun, padha lungguh lulurah, heh Pratama haywa mungsuh lawan ingsun, sun eman angur ngaturna, sakehe para pawestri".

29. Pratama mantheleng ngucap: "Ywa cariwis lah payo age jurit, sanadyan wuwuha satus, kang kaya rupanira, nora ulap" Dhaeng Makanjar sru muwus: "Heh iya sira den yitna, tadhahana pedhang mami".

30. Denya mangsah sasarengan, dadya tandhing siji pra sami siji, ki Pratama tandhingipun, lawan Dhaeng Makanjar, ki Pratistha Dhaeng Purbah kang pinagut, Dhaeng Makanjar marepak, pedhang ingikal kumitir.

31. Pratama sinabet pedhang, agya nangkis binabit lawan bindi, pedhang tikel temah rempu, Dhaeng Makanjar kampat, tangan remuk kudane kasampe rubuh, Dhaeng Makanjar malumpat, dupi praptane ing siti.

32. Pinupuh sirahe kena, sirah sumyar Dhaeng Makanjar mati, Dhaeng Purbah minger magut, Pratama gya pinedhang, saking wuri pundhak kang kena gumadul, tan pasah amindho jangga, nanging meksa tan nedhasi.

33. Pratistha sigra anjangkah, Dhaeng Purbah pinupuh saking kering, binabit gigire putung, niba saking turangga, piningkalih sirah pinupuh galepung, kakalih sareng palastra, ya ta ingkang para mantri.

34. Ingamuk sru kasulayah, kang katiban gada datan mindhoni, wusana giris wus mawut, bubar asasanderan, sawusira sirna sadaya kang mungsuh, sagunge para wanodya, suka samya ngusap weni.

XIV. WADYA DAHA TINULUNGAN DENING RESI ANDAKARA

SINOM

1. Pratama lawan Pratistha, sayah pra samya alinggih, aneng ngisoring mandira, ya ta sagung para estri, saking sru sukeng galih, kongsi supe ing sisiku, gupuh samya marepak, mring gening Pratama sami, amigena angga kang kuthah ludira.
2. Cakut cukat ingusapan, poncot kemben kang kinardi, yayah lumingling mangrepa, lah daweg kula aturi, andika nginum warih, darapon mantuna lesu, yen wus anginum toya, andika mucang den aglis, kang saweneh angsung bokor isi toya.
3. Sarya sru denira mojar: "Jemak padha den wisuhi, aja pijer rurubungan", ni emban gya marentahi, "Tenong juputen nuli, ladekna saisinipun, dhuh angger ki Pratama, andika tutulung urip, kadya paran kongsia binoyong mengsah?"
4. Pratama alon saurnya: "Nyai kawula puniki, sayekti darmi kewala, awit pangwasaning Gusti, kula ngungun tan sipi, teka gampil solah ulun, karya sirnaning mengsah, tan rekasa anglampahi, kang saestu sawabing gusti kang prapta".
5. Ya ta eca kendelira, sinambi pra sami bukti, lir punagi solahira, mangkana ingkang winarni, kang maksih rame jurit, patih Jayabadra liwung, lawan mantri punggawa, tanana kang sedya urip, reh karoban ing tandhing sru karepotan.
6. Patih sabrang Bramadenta, babantune kathah prapti, sumarma mantri ing Daha, sedaya wus kempis-kempis, nanging sampun kapikir, tan arsa lamun lumayu, kalamun lumayua, pesthi samya den telasi, dening nata wit tiwas kirang weweka.
7. Ya ta kang ambek palastra, wonten pitulung kang prapti, ing nguni Bathara Surya, kang amindha-mindha resi, katingal lagya prapti, mring gening kang aprang pupuh, wau Bathara Surya, sigra dhatengaken angin, prahara geng anyapih kang yuda brata.

8. Wadya sabrang sadayanya, sirna binuwang ing angin, tinibakaken muara, panggenan para narpati, tan wruh purwane sami, para nata sabrang ngungun, kang kari wadyeng Daha, Patih Jayabadra uning, yen sang wiku kang tutulung ing ngayuda.

9. Kyana patih Jayabadra, gupuh denya melajengi, lan sagung mantri punggawa, umarek marang sang resi, dupi prapta ing ngarsi, kyana patih ebat dulu, cahyane sang pandhita, dene lir purnama sidi, kyana patih ulap sigra denya nembah.

10. Miwah kang para punggawa, myang mantri samya ngabekti, kyana patih matur nembah: "Pukulun sang maharesi, tigas kawuryan kaeksi, sinten paduka pukulun, tutulung kawlasarsa, paduka paring basuki, ywan ta sampun makaten estu palastra".

11. Sang wiku mesem ngandika: "Heh patih sarira mami, wong dhukuh pinggiring alas, kalebu wongira pasthi, bumi milu Kedhiri, pinggiring bengawan iku, sun Resi Andkara, tatapasangkaning cilik, ing samengko ubengan pakaryaningwang.

12. Haywa sira ngungun ing tyas, dumeh atutulung mami, iku karsaning jawata, kang wajib amitulungi, mring layone sang putri, ingkang bakal sira labuh, ing mengko tutugena, genira nglabuh sang putri, wis karia mung mengkono ujaringwang".

13. Ya ta Resi Andakara, mentar sakedhap tan keksi, kang kantun rekyana patya, dupi arsa amurugi, mring gen layon sang putri, kasaru mantri mangayun, mantrine Ki Lautan, ing nguni kang kasor jurit, papalayon mantri sigra matur nembah.

14. "Pukulun atur uninga, menggah layone sang putri, meh tiwas binandhang mengsah, myang sagung para pawestri, wit pinethuk ing jurit, wadya Mekasar kang magut, pun Dipati Lautan, umangsah kasor ing jurit, kaprawasa tatu asta kenging pedhang.

15. Myang mantri kathah palastra, tuwin sagunging wadya lit, sapratigan kang palastra, ing yuda lajeng kalindhih". Ki patih duk miyarsi, kagyat angandika asru: "Ing mengko - kadya paran, mungguh layone sang putri?" mantri matur: "Pukulun magang Pratama.

16. Kalih kalawan Prathitha, panggah umagut ing jurit, kasor wadya ing Mekasar, lurah kekalih ngemasi, mangkya kathah para mantri, ingamuk jur kumur-kumur, anunten mengsah bibar, wilujeng layon sang putri, tuwin para estri tan estu jinarah".

17. Ki patih suka miyarsa, pangandikanira aris: "Si Pratama lan Pratistha, tuhu yen jalma linuwih, ping pira-pira uwis, katonton prange sok unggul, yen haywa na Pratama, pesthi yen nemu bilahi, ora kaya Lautan bupati edan.

18. Andadak mundur uripan, dumeh tatu wedi mati, iku wong patut tinendhang, lulungguhe den salini", Sang duta matur malih: "Pukulun ing waunipun, Pratama lan Pratistha, pra sami dipun dukani, mring Lautan kirang kedhik tinalempak.

19. Pratama lawan Pratistha, datan purun anglawani, lajeng mundur atut wuntat, kikinthil sami anebih". Ya ta kang gunem kawis, kasaru bandhusa rawuh, myang sagung pra wanodya, Pratama ingkang umiring, kyana patih kasmaran denya tumingal.

XV. DEWI ONENGAN ICAL DIPUN UMPETAKEN DENING RESI ANDAKARA

ASMARANDANA.

1. Ki Pratama lagya prapti, rinangkul mring kyana patya, sang nindya mantri delinge: "Dhuh putraningsun Pratama, kalawan ki Pratistha, sun pupuji sira kulup, genira unggul ing yuda.
2. Paran haywa na sireki, ingsun sayekti dinukan, trekadhang ilang umure, sumarma saijab-ijab, gunge piutangingwang, dhuh kulup pamalesingsun, ora babakal mring sira".
3. Pratama dheku mangsuli: "Pukulun badan kawula, nami mangestu sang katong, tuwin gusti rajaputra". Ya ta kanglagya eca, nambrama imbalan wuwus, kasaru Lautan prapta.
4. Lan sagung kang para mantri, lagya lungguh ki Lautan, kya patih ewa semune, malengos saya ngandika: "Heh adhi pakenira, becik mondhoka ing cungkup, reh tanganmu lagi lara"
5. Lautan wirang tan sipi, tumungkul netyane pucat, kacethikan pratingkahe, ki patih malih ngandika: "Heh ta anak Pratama, nguni wangsite sang wiku, layone sang lir kusuma.
6. Kinen anglabuh tumuli, haywa kongsi kelayatan, bok kapindhon kaya kiye, lah ta payo budhalena". Sigra denira undhang, ginelak asmu kasusu, wus budhal agegancangan.
7. Serang sinerang ing margi, tan antara sampun prapta, munggeng sapinggiring lepen, sigra sang mantri wasesa, angrakit sagung sarat, rinengga bandhusanipun, inginggahaken mring palwa.
8. Sinung bandera tulya sri, jangkep caraning palastra, pawongan umiring kabeh, sami atawan karuna, miwah Retna Onengan, tumut munggeng jro perahu, tan kena sah lan bandhusa.

9. Para wiku lan maharsi, gumurung manjurung puja, lawan anglandeng dupane, pepak sinungsung kamulyan, ya ta wus prapteng tengah, ingangkat bandhusa sampun, arsa pinanjingken toya.

10. Wonten gara-gara prapti, langkung geng kang panca rudra. Resi Anda pakaryane, kang sajati Sang Hyang Surya, kang akarya prabawa, prapta gurnita jumegur, bangawan molah prakempa.

11. Lesus mulek anglimputi, peteng dhedhet alimunan, geter erawati dhedhet, bantala gonjing kumelap, muni sakehing arga, swarane guntur gumuntur, bingung sakehing manungsa.

12. Maketer kekes sru matis, wusana supe ing purwa, jalu estri dhingkul kabeh, tuwin kang mantri punggawa, tan ana wignya panggah, sedya panggah kabarubuh, burbuwah sagunging palwa.

13. Wuwusen sang mindha resi, sira sang bagawan Anda, tan antara ing praptane, layone Candrakirana, semana wus den alap, paripurna sekar tuhu, pinanjingaken hernawa.

14. Dene Retna Ragilkuning ingambil mring sang pandhita, saksana tinunggilake, lan Retna Candrakirana, munggeng jro astagina, ing nguni pangwasanipun, menggah jroning astagina.

15. Yayah kadya sawarga di, papajangan sri kawuryan, sangkep wening botrawine, mesi kebon sekar-sekar, gandanya mrik angambar, ing nguni sang Retna Galuh, sinung kanthi warang-gana.

16. Mangkana Dyah Ragilkuning, dupi panggih lan kang raka, Dyah Galuh angrangkul age, nanging sang Retna Onengan, jetung tan saged ngucap,lir supena ciptanipun, adangu tan wrin ing purwa.

17. Wuwusen kang aneng jawi, ing sawusira mangkana, ponang pepeteng sirnane, tuwin sagung gara-gara, sirna wus wangsul padhang, sakehe manungsa bingung, sadaya samya waluya.

18. Uninga sawiji-wiji, dupi wau katupiksa, Retna Onengan sirnane, sagunging cethi pawongan, ngulati tan kapanggya, wusana tangis gumuruh, wus katur mring kyana patya.

19. Yen musna Dyah Ragilkuning, winatawis icalira, saestu sareng lan layon, kyana patih duk miyarsa, ngungun atebah jaja, mangunandika ing kalbu, iki kapindhon babaya.

20. Undhang kumpul pra bupati, tuwin mantri myang santana, wus winartan sadayane, yen musna Retna Onengan, sadaya ngungun ing tyas, arempeg dadyaning rembug, nuwun marek mring sang tapa.

21. Ing nguni kang mitulungi, akarya unduring mengsah,Resi Anda paparabe, wusnya gilig rembagira, gya mentas saking palwa, sadaya tan ana kantun, jalma priya lan wanodya.

22. Kyana patih munggeng ngarsi, lampahnya nurut bengawan, nguni sang wiku delinge, dhukuhnya pinggir bangawan, sumarma linaksanan, anjujur lepen mandhuwur, tan antara katingalan.

23. Gapura munggul kaeksi, kang pupucak her baskara, nawa retna salimpete, saking doh juwala munyar, kataman dening surya, prabawanira ngunguwung, yayah kang paksi sarkara.

XVI. PATIH DAHA MADOSI DEWI ONENGAN

DHANDHANGGULA

1. Kyana patih kagyat aningali, tuwin sagung kang mantri punggawa, dereng andugi kalbune, wawartan kang kadulu, nyana dene dhukuh sang resi, mokal dhepok pandhita,wiwaranya munggul, dadya rembag pinarpekan, ayun mulat mring gapura kang ngebati, saksana sareng budhal.
2. Dupi parek sadaya umeksi, jro gapura gedhong nawa retna, sarwa sutra palisire, katon kumendhung-kendhung, kang linungsir ijo bang kuning, kadya kanthaning sanggar, kancana binatur, cineplok dening sosotnya, sumamburat kadya lintang maratani, lataring gedhong retna.
3. Mesi tutuwuhan warni-warni, wancinira duk lagya tumruna, nedheng andadi uwohe, myang sekar-sekar agung, turut pinggir ing pancak suji, sinung jembangan warna, akik bang myang biru, dadu seta miwah jenar, rinungruming masjingga sinilih asih, puspa nedhenge mekar.
4. Tuhu lamun tan kena pinanci, padhepokanira Resi Anda, kang sarwa mas busanane, angkara kara murub, keh kadulu ambalerengi, kacatur sang pandhita, denira dhudhukuh, akanthi pancapalwaga, kang satunggal wre pingul kocap jro tulis, trah sang Pawanasuta.
5. Agengira sami lawan jalmi, nanging datan wignya basa jalma, mung sasmita saserepe, wre kang kapat winangun, pindha-pindha tataning cantrik, sami sinung busana, celana myang kethu, nyangkelang kudhi terantang, solahira sinung mangretining jalmi, nanging tan wignya ngucap.
6. Pakaryane sami nglaladosi, lamun sang wiku atatamuwan, myang gilir jaga pintune, mangkana kang winuwus, praptanira rekyana patih, prapteng jawi gapura, lan sakancanipun, arsa manjing jro wiwara, wre kakalih kang jagi pintu ngadhangi, meleleng netranira.

7. Ulat galak untune maringis, tanganira sami suraweyan, lir aken kendel esthane, sadaya kang andulu, sami cingak ebat tan sipi, anyana yen wanara, cantriknya sang wiku, katara busana jalma, kyana patih mesem denira ningali, pasemon wus kadhadha.

8. Sigra kendel rekyana apatih, lenggah munggeng jawining wiwara, wuri wadyabala andher, wusnya sang wre agupuh, marak marang sang mindha resi, sasmita tur uninga, tingkah mundhuk-mundhuk, kadhepek anulya nembah, katingalan sakeh jalma tukup lathi, katemben denya mulat.

9. Ya ta sang wiku wus lenggah mungging, madyeng pandhapa ngarsaning sanggar, singasana lelamake, sasmitanya sang wiku, kyana patih kinen nimbali, lawan sawadyabala, aywa na kang kantun, wre kakalih sigra mentar, kyana patih sinasmitan sampun kerid, laju sakancanira.

10. Sang wre kapat kang mungging ing ngarsi, solah gupuh-gupuh samya gelar, babut wiyar lelemeke, sasmita aken lungguh, kyana patih majeng wotsari, tuwin para punggawa, ngabekti kumrubut, sang resi alon ngandika: "Heh apatih ingsun ya uwis udani, kang dadi sedyanira.

11. Haywa sira sungkawa jro ngati, mungguh ilange Retna Onengan, bareng lan layon sirnane, sira muliha gupuh, umatura marang sang aji, yen wangsit saking ingwang, karseng jawata gung, pinesthi tan kena ginggang, balik sira manawa tan gelis mulih, bok menek katututan."

12. Sang pandhita sigra nyasmitani, mring wanara kinen asesegah, trengginas kapat ponang wre, ngambil sagung susuguh, raratengan mawarni-warni, miwah sagung wowohan, wit pangwasanipun, sira sang bagawan Anda, tanpa wilis sugata amaradini, tuwuk lan sakeh wadya.

13. Ngungun jalma jalu miwah estri, dadya sakelangkung ajrih-ira, wusnya tuwuk sadayane, anulya kinen mundur, kyana patih wus. lengser saking, ngarsane sang pandhita, lan sakancanipun, lampahira gagancangan, ya ta nengna kang sampun samya basuki, gantya kang kawuwusa.

14. Estu sareng lampah karya ganti, sangapanji kang maksih neng pura, katengga sagung kadange, ya ta nalika emut, wungu saking kantaka nguni, wus suwung tan uninga, mring pratingkahipun, layone Candrakirana, sangapanji pungun pungun waspa mijil, lan anggung tebah jaja.

15. Bancak Dhoyok kang mungging ing ngarsi, jalma loro dahat angrerepa, Ki Bancak alon delinge: "Heh Dhoyok lamuningsun, yen ta darbe bojo ngemasi, pinikir gawe apa, mundhak saya bingung, wong mati mangsa balia, aben-aben angur amikira rabi, nora kurang wanodya".

16. Dhoyok guyu genira nauri:, "Bener bae iku ujarira, ananging yen wong kepaten, wajib becik pinupus, sabab nora kena pinikir, beda sebarang susah, kang patut rinembug angupaya amrih dhangan, lumrah bae mung kelingan sabab asih , durung kanthi utama".

XVII. SANG PANJI GANDRUNG, BADHE TILAR PURI

KINANTHI

1. Sang panji miyarsa wuwus, mengo ewa tan ningali, rehning driyanya kataman, tumanem niring pangaksi, barang katon kapiyarsa, wus kasupen tanpa kardi.
2. Tansah mangu gandrung-gandrung, drawayan waspa nelesi, lumuntur prapteng jajanya, gya umembarsa kuliling, lilingsen langening sekar, kaya panglipuring kingkin.
3. Mulat diwangkara welu, kataman ing ima putih, sorot sumirat marbabak, kang tumameng endragiri, ngungun sang gandrung asmara, ngeses ngesah tyas muringring.
4. Lampahira gandrung-gandrung, tan pegat nganguk-anguki„ ngungak anilingken karna, miyarsa swaraning peksi, brekutut munggeng gantangan, dumeling angungkung bening.
5. Kumejot sang among gandrung, manguneng menggah jro galih, garuneng wijiling sabda: "Dhuh yayi mas Sekartaji, pagene tan arsa mulat, iki meh satengah ari.
6. Pijer kalangen agandrung, kapiran langenta peksi, lamun suwe kabaskaran, angorong gurunge garing, maweh sudaning suwara, eyubna enggon kang isis.
7. Darapon wileding wulu, sumrambah kena ing angin, oradadekake pilar, larut kalis ing gegering", garuneng mengo gudandap, puspa menur katon putih.
8. Agya mentar gandrung-gandrung, puspa mekar wus den liling, aririh nabda mangrepa: "Dhuh arimas Sekartaji,lah iki karep manira, puspa menur tan derambil.
9. Eman bok kasuwen alum,kadingaren sira yayi, saben umunumun sigra, nyangking conthong wadhah sari, ing mengko tan ana prapta, apa duk siram neng beji"

10. Mangsah mimba gandrung-gandrung, prapteng prenahing botrawi, mamring sepi tan katingal, mangu kadung kesah malih, dinalih kusumeng Daha, lalangen sor nagasari.

11. Sarira layung-layung, tumon trunaning ron sasi, anglayung-ayom ngrambaka, sang gandrung nalika prapti, wrin sonya sumpeg ing driya, nirdeya sekala linggih.

12. Sesendhen wit lan pitekur, enget yen garwa wus lalis, wijiling wuwus kawedhar, lalu laras angranuhi: "Dhuh mirah pupujaningwang, sosotya nagri Kedhiri.

13. Weh sangsara gandrung-gandrung, tega tilar marang dasih, kari moyang karung-rungan, angger manjalma mring endi, pulungen sariraning wang, sanadyan mring Suranadi.

14. Tan wurung abdi sumusul, dhuh mas puruna manganti, nadyan tumameng babaya, ywa pisah kalawan abdi, yen kaserang durung mangsa, derarsa nampani kang sih.

15. Temah angganta kasiku, sapa ingkang anglabuhi, bubuhan manjing jro nraka, abdinira pun apanji, sira nemua wibawa, mamukti jro suwarga di".

16. Sumaput sang among gandrung, sedyanirarsa mungkasi, gumuling sor nagapuspa, ya ta wulucumbu kalih, Bancak Dhoyok duk uninga, gupuh samya marepeki.

17. Sang panji sigra sinambut, sinundhang kondur mring panti, sinarek-ken ing jarambah, jalma ro tengga ngebuti, dangu denya kapidhara, rajaputra sangapanji.

18. Tan antara sigra wungu, pungun-pungun ngandika ris : "Kakang Bancak arinira, yayi Jungut ana ngendi, undangen ywa nganggo rowang, kabeh kadang-kadang mami.

19. Haywa na siji kang milu, undangana ngati-ati", Bancak Dhoyok sigra medal, panji nom wus den dhawuhi, kerid sareng lampahira, prapteng ngarsa mangabekti.

20. Sumungkem anguswa suku, sarya waspanira mijil, wit ningali mring kang raka, guwaya alum nglelentrih, kadya gerah wus sawarsa, sawusnya konjem neng ngarsi.

21. Sang panji ngandika arum, "Yayi marma sun timbali, lamun kasembadan karsa, apa purun sira yayi, atut wuri marang ingwang, lumengser saking nagari".



Sang Panji Asmara Bangun

22. Panji nom miyarsa wuwus, ing raka amelas asih, denya mrih kadherekena, lir mangrepa ngarih-arih, kadya tan saraneng prentah, yan ta mangereh mring ari.

23. Panji Carangwaspa ngungun, drawayan waspanya mijil, nembah seret aturira: "Dhuh punika kados pundi, jeng paduka angandika, panantun murih umiring.

24. Tindak paduka pukulun, paran yen amba ngoncati, dhumateng karsa paduka, pukulun den prapteng lalis, kawula mangsa gingganga, ingkang saestu umiring.

25. Jeng paduka kadang ulun, leres sepuh tuwin gusti, dununging sembah kawula, gagantine jeng ramaji, paran kalamun suminggah, yekti duraka pinanggih".

26. Sang panji miyarsa wuwus, nenggak waspa amangsuli: "Sumarmanira yayi mas, kudu sarat ingsun tari, manawa sira nalangsa, tut wuri marang ing mami.

27. Reh ingsun amurang laku, sumusup ing pringga sepi, driya nir datanpa daya, lir mangayam-ayam lalis, ngulari panjalmanira, rakanta putri Kedhiri.

28. Estu anemahi lampus, kalamun ora pinanggih, yayi pamurih manira, kalamun ingsun ngemasi, sira yayi ngawruhana, bangke tununen lan agni".

29. Ki Bancak Dhoyok macucu, miyarsa sabdane gusti, Ki Bancak anyaru sabda: "Lah niku pikir punapi, teka tan ngeman sarira, supe lamun satriya di.

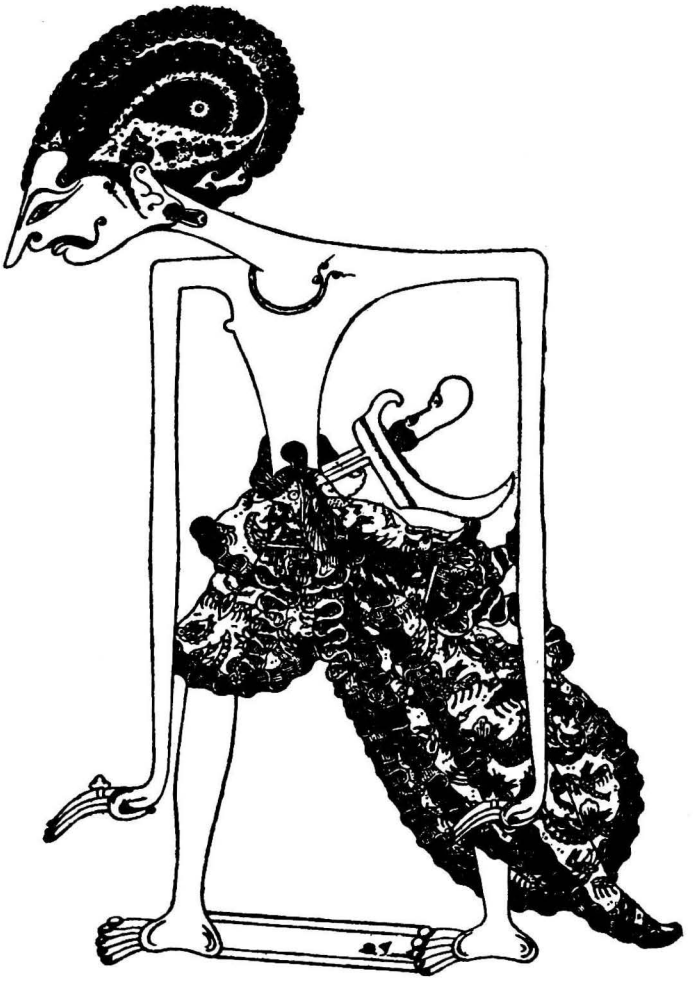
30. Yun angunthul anjarunthul, laha dene kang wis mati, bok iya tutur belaka, haywa karya bosah-basih, satriya putraning nata, benere sugih nastiti".

31. Sang panji mengo lingnya rum: "Yayi mas yen wis narjoni, mengko bengi angkatingwang, haywa na jalma udani." Panji nom matur sandika, kadya mumucung ing latri.

XVIII. SANG PANJI DIPUN AMPIRAKEN RANDHA

PUCUNG

1. Ririh sampun samekta busaneng laku, sagunging gagaman, amung kaagem sapalih, Bancak Dhoyok jemparing langkap sinandhang.
2. Madya dalu, sang panji amijil sampun, nuju tranging wulan, ima resik tan nawengi, riyem-riyem sumunar kenyaring candra.
3. Mangu kadung, denya tumindak kasandhung, reh datan kasandhang, tan nana dhangan ing galih, mijil gelak angadhuh tansah kadhudhah.
4. Kang sumunu, cahyeng wulan kang dinulu, dumilah amindha, cahyane putri Kedhiri, dhiri lesu wijilira bubutulan.
5. Kang kapranggul, kadeyan kang tunggu pintu, mendhak wus waskitha, mring karsanya sangapanji, samya kendel kewala tan naru sabda.
6. Ya ta laju, lampahnya sang among gandrung, panji Carang-waspa, caket kang mungging ing wuri, Bancak Dhoyok angampingi kiri kanan.
7. Tandya sampun, lepas lampahnya sineru, umambah ing marga, anulya jawining margi, menggok nimpang ngambah marga lit padesan.
8. Wanci bangun, keh munya kukila barung, bebeluk lan dokan, meraknya ngungong nimbangi, lir nambrama mring sang agandrung asmara.
9. Peksi engkuk, aderes munya neng pucung, pucang kang ajajar, timbangan peksi kudhasih. ngasih-asih ngesah wrin jalma utama.



Panji Carangwaspa

10. Tan tinemu, ywa tuman tumanem luput, lepat panggrahita, tan wrin karseng jawata di, dadi keron karantan satriya dibya.

11. Sudibya nung, mungkasi sakehing ripu, putus mring weweka, teka kataman kasliring, ring riringa tansah anggandrung sarira.

12. Ya ta sampun, Hyang Aruna mungup-mungup, ujunging ancala, marbabak prabeng nuluhi, lampahira nurut pinggiring tegalan.

13. Pala nuju, meh wanci samya den undhuh, jagung myang katela, kimpul kenthang tales linjik, angendhanu andhendheng asri kawuryan.

14. Dulur-dulur, jalma mijil saking dhukuh, estri miwah priya, cangkingane tenggok senik, bagor kacang kang lanang nyunggi karanjang.

15. Tarap lungguh, cingak katemben lagya wruh, mring sang alalampah, reh dhukuh tebih lan nagri, pinggir wana arang srawungan satriya.

16. Siji bakul, wulanjar warnane ayu, ayun anenebas, mring pala kang den undhuhi, mulat marang kang lumampah ruruntungan.

17. Sebrang-sebrung, ulate katon nunuju, kang tinuju datan, praneng semu reh geng kingkin, bok wulanjar rewa-rewa awecana.

18. "Umun-umun, wong papat padha lumaku, kang loro nyatriya, kang loro padha cecedhis, janur gunung semut bang kang ceconthongan.

19. Wong angrangkung, arang kadingaren muncul, kang ngarep priyangga, bagus cahyane nglelentrih, apa angluh yen angluh mangsa mentara.

20. Netra balut, apa kaderesan wungu, tuman tan rewesan, iku kang ana ing wuri, bagus anom pepatute sok barancah.

21. Pala agung, kebek katga kulitipun, yen gelem lerena, eman eman wong asigit, kekayalan lumaku tanpa turangga.

22. Kula asung, turangga saprabotipun, yen andika arsa, kampira ing wisma mami, boten tebih punika caket katingal.

23. Wisma bagus, miranti sakalir patut, papane prayoga, isining-wisma mepaki, mung cacade tan wonten jalmane priya.
24. Mila suwung, laki lalis tanpa sunu, dhuh dika nyatakna, mangke yen prapta ing panti, estu manggih sabarang sarwa gumelar".
25. Manthuk-manthuk, Ki Bancak sarya sru muwus:, "Heh Jungut mandhega, payo padha den ampiri, ngarah apa wong kesel sinungan kuda.
26. Nora jaluk, dhasare kang weweh ayu, pepatute baya, wong mangkono iku sugih, ketarane busanane sarwa mubyar".
27. Mesem muwus, panji nom sarwi tumungkul: "Kakang salah karya, sira mampira pribadi, ingsun wedi mijil ngles lamun dinukan."

Lajeng nyandhak jilid II.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaa
Jenderal K
899
P